

3000 TAHUN TERAKOTA INDONESIA

"jejak tanah dan api"



Direktorat
Budayaan

98



Museum Nasional, Indonesia.
Jakarta - 2000

3000 TAHUN TERAKOTA INDONESIA

Jejak Tanah dan Api

Editor :

Dr. Endang Sri Hardiati
Drs. Sutrisno, MM.

PERPUSTAKAAN DIREKTORAT PURBAKALA DAN PERMUSEUMAN	
No. Induk	:
Tanggal	:



Museum Nasional, Indonesia.
Jakarta - 2000



Diterbitkan dalam rangka
Pameran "**3000 Tahun Terakota Indonesia**"
"Jejak Tanah dan Api"
Di Museum Nasional
23 Nopember 2000 - 30 Januari 2001

Kerjasama Museum Nasional dengan Pusat Arkeologi, Balai Arkeologi (Palembang dan Banjarmasin), Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Jawa Barat, Jawa Timur dan Jambi), Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan, Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya - Palembang, Institut Teknologi Bandung, Institut Kesenian Jakarta, dan Yayasan Mata Air.

TIM PENYUSUN

Pelindung :

Direktur Jenderal Kebudayaan, Dr. I Gusti Ngurah Anom

Penulis :

Dr. Santoso Sugondho,
Drs. Sonny C. Wibisono, M.Hum.
Dr. Endang Sri Hardiati
Dr. Heriyanti O. Untoro dan Dra. Wiwin Djuwita Ramelan, MA.
Drs. Hendrawan Riyanto
Prof. Drs. Wiyoso Yudoseputro

Tim Katalog :

Dra. Hj. Suhardini; Dra. Intan Mardiana N., M.Hum.;
Dra. Wahyu Ernawati; Dra. Dedah Rufaedah; Dra. Rodina Satriana;
Drs. RA. Teguh Harisusanto, M.Hum.; Dra. Ekowati Sundari;
Drs. Trigangga; Diani Purwandari, BA.; Haryanti; Dimiyati, S.Sos.;
Dra. Hari Budiarti; Nusi Lisabilla E, SE. S.Sos.;
Wawan Yogaswara, SS.; Dra. Retno Moerdianti.

Desain Grafis :

Drs. Sutrisno, MM.

Teknik Grafis :

Sutrisno, S.Pd.; Bambang Suheru; Drs. Junaidi Ismail.

Fotografi :

Drs. Widodo; Anton Rozali Muhtar, S.Sos.

KATA PENGANTAR

Di Indonesia, tradisi pembuatan benda terakota telah dimulai sejak masa prasejarah, dan terus berkembang pada masa-masa sesudahnya. Pada masa perundagian (*paleometalik*) tradisi pembuatan benda terakota makin berkembang dan penggunaan gerabah untuk kepentingan religius makin meluas pula. Pada masa ini tampak gejala pemakaian gerabah untuk keperluan penguburan, baik sebagai bekal kubur maupun sebagai wadah kubur. Dapat dikatakan bahwa pada masa prasejarah ini peranan benda terakota dalam kehidupan masyarakat sangat penting dan fungsinya tidak dapat dengan mudah digantikan alat-alat yang dibuat dari logam.

Pada masa sejarah, baik pada masa perkembangan agama Hindu, Budha maupun Islam tradisi pembuatan benda terakota makin berkembang. Perkembangan tersebut tidak hanya dalam jenis-jenis benda tetapi meliputi juga teknologi dan fungsinya. Pada masa ini dikenal pemakaian benda terakota sebagai hiasan, termasuk hiasan arsitektur seperti penutup tiang, wuwungan, dan puncak atap.

Sampai masa kini, tradisi pembuatan benda terakota masih berlanjut dan bertahan di beberapa wilayah di Indonesia; ada sentra-sentra pembuatan benda terakota yang kadang-kadang masih tetap mempertahankan teknik pembuatan dari tradisi sebelumnya. Meskipun saat ini orang banyak menggunakan wadah yang dibuat dari bahan lain seperti plastik dan logam, tetapi tampaknya pemakaian wadah terakota belum tersisih sama sekali, karena tanah liat sebagai bahan baku mudah diperoleh. Oleh karena itu upaya untuk mengangkat dan menampilkan benda-benda terakota dalam sebuah pameran dengan tema "*3000 Tahun Terakota Indonesia: Jejak Tanah dan Api*" merupakan langkah yang tepat untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap benda-benda terakota, sebagai warisan budaya.

Pameran tidak hanya menampilkan koleksi Museum Nasional tetapi juga koleksi milik instansi lain yaitu Pusat Arkeologi, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala (Jawa Barat, Jawa Timur dan Jambi), Balai Arkeologi (Palembang dan Banjarmasin) Museum Negeri Propinsi Kalimantan Selatan dan Museum Taman Purbakala Kerajaan Sriwijaya, Palembang, serta karya-karya kontemporer para seniman (Jakarta, Bandung, Solo dan Yogyakarta) yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Dalam rangka Pameran ini kami menerbitkan buku katalog, disamping berisi uraian materi pameran juga menampilkan artikel-artikel mengenai perkembangan terakota Indonesia dari masa prasejarah hingga masa kini.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya pameran ini, selain kepada Panitia Pengarah dan Panitia Pelaksana di lingkungan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Tim Penyusun Buku Katalog Pameran, juga kepada Bapak Wiyoso Yudoseputro (Institut Teknologi Bandung), Bapak Hendrawan (Institut Teknologi Bandung), Bapak Hermawan (Yayasan Mata Air), Bapak Ipong Purnomosidi (Bentara Budaya Jakarta), The Jakarta Post, PT. Martina Bertho, dan pihak lain yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Harapan kami buku katalog ini dapat memberikan sumber informasi dan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dalam rangka pelestarian benda-benda warisan budaya dan peningkatan kreativitas para seniman terakota pada khususnya.

Jakarta, November 2000
Kepala Museum Nasional

Dr. Endang Sri Hardiati
NIP. 130353843

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN 3000 TAHUN TERAKOTA INDONESIA	vi
1. TERAKOTA MASA PRASEJARAH <i>Dr. Santoso Sugondho</i>	3
2. TERAKOTA MASA KLASIK <i>Drs. Sonny C. Wibisono, M.Hum.</i>	13
3. TERAKOTA DARI SITUS-SITUS MASA KLASIK INDONESIA <i>Dr. Endang Sri Hardiati</i>	21
4. TERAKOTA BENDA SEPANJANG MASA : PERKEMBANGANNYA PADA MASA PENGARUH KEBUDAYAAN ISLAM DAN MASYARAKAT TRADISIONAL <i>Dr. Heriyanti O. Untoro dan Dra. Wiwin Djuwita Ramelan, MA.</i>	37
5. SENI TERAKOTA INDONESIA KINI <i>Drs. Hendrawan Riyanto</i>	53
6. TERAKOTA INDONESIA : KERAGAMAN, KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN <i>Prof. Drs. Wiyoso Yudoseputra</i>	65

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Di tengah membanjirnya produk-produk luar yang menggunakan bahan plastik, logam, gelas dan sebagainya ternyata barang-barang dari tanah liat bakar (terakota) tetap eksis dan diproduksi oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia. Bagi kebanyakan masyarakat kota barang-barang terakota sudah jarang ditemui sebagai perlengkapan alat rumah tangga. Tidak demikian dengan masyarakat pedesaan, barang-barang terakota mudah dijumpai, terutama sebagai peralatan rumah tangga. Sebenarnya ada untungnya menggunakan tanah liat sebagai bahan pembuatan barang-barang terakota selain bahan baku mudah diperoleh sampahnya tidak mencemari lingkungan (bandingkan dengan sampah barang-barang dari plastik yang sulit hancur di alam terbuka).

Melalui Pameran Terakota, masyarakat diajak untuk lebih mengenal kembali dan menggunakan barang-barang dari bahan yang ramah lingkungan (*back to nature*). Selain itu juga memperlihatkan kekayaan warisan budaya yang tidak saja dilihat dari teknik dan aneka corak serta jenis barang terakota yang dibuat, tetapi secara lebih mendalam tersirat berbagai macam fungsi dan arti barang terakota dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan tentang kepercayaan, cara berfikir dan identitas suatu bangsa yang berbudaya.

Buku pameran "*3000 Tahun Terakota Indonesia: Jejak Tanah dan Api*" dapat menjadi sumber informasi tentang perkembangan benda terakota Indonesia sejak masa prasejarah berlanjut ke masa klasik (Hindu-Budha), masa Islam hingga masa kini. Ternyata dapat ditarik suatu "benang merah" antara terakota masa prasejarah hingga masa kini dari segi teknik, bentuk dan fungsinya. Di dalamnya ditampilkan tidak kurang 300 buah koleksi terakota Indonesia dari berbagai daerah. Semuanya ini dimaksudkan untuk menggugah dan menambah pengetahuan masyarakat akan pentingnya barang terakota sebagai salah satu khasanah budaya bangsa.

Tergugahnya apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam benda terakota diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi untuk melakukan kreatifitas dalam menumbuhkembangkan kebudayaan nasional yang mencerminkan suatu bangsa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami mengharapkan agar kegiatan ini benar-benar dapat mendukung upaya pelestarian dan pengembangan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyambut baik upaya penerbitan buku ini, semoga bermanfaat bagi kita semua.

Terima kasih.

Jakarta, November 2000

Direktur Jenderal Kebudayaan,
Departemen Pendidikan Nasional.

Dr. I Gusti Ngurah Anom
NIP. 130 353 848

1

TERAKOTA MASA PRASEJARAH

Dr. Santoso Sugondho

1

TERAKOTA MASA PRASEJARAH

Dr. Santoso Sugondho

Pendahuluan

Benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar, yang dikenal sebagai benda terakota, adalah benda-benda hasil budaya manusia yang termasuk tua dalam sejarah kebudayaan manusia. Benda ini mulai dirasakan kebutuhannya sejak orang mulai mengenal kehidupan bercocok tanam sekitar 10.000 tahun yang lalu (Gardner, 1987:142); Weinhold, 1982:12). Pada masa itu manusia mulai merasakan akan kebutuhan wadah yang dapat digunakan untuk menyimpan serta memasak makanan. Benda-benda yang terbuat dari tanah liat yang sudah dibakar dan dibuat dalam bentuk wadah, dapat dipergunakan untuk keperluan baik menyimpan maupun memasak. Benda terakota yang berbentuk wadah di Indonesia dikenal dengan sebutan gerabah (*pottery*). Benda tersebut pada masa itu menjadi perlengkapan yang cukup penting karena kemampuan dan kegunaannya. Gerabah relatif tahan air dan tahan api sehingga dapat dipakai untuk wadah penyimpanan (*storage vessel*) dan sebagai wadah untuk memasak (*cooking vessel*). Selain itu gerabah juga dianggap memiliki fungsi serta arti penting di dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan sosial ekonomi maupun kehidupan religius. Dalam kehidupan sosial masyarakat, gerabah merupakan benda yang

dianggap sangat berguna untuk keperluan hidup sehari-hari, yaitu sebagai perlengkapan untuk menyimpan air atau makanan serta untuk memasak atau mengawetkan bahan makanan itu. Di dalam kehidupan religius suatu masyarakat, fungsi dan arti gerabah tidak kalah penting. Gerabah dianggap memiliki nilai religi yang sangat tinggi oleh masyarakat tertentu. Dalam upacara penguburan masyarakat prasejarah, gerabah sering dipakai sebagai bekal kubur (*burial gift*), atau sebagai wadah kubur sering disebut dengan kubur tempayan (*jar burial*).

Dibandingkan dengan hasil budaya manusia yang lain, benda-benda yang terbuat dari tanah liat ini memiliki kemudahan dalam segi teknologi. Bahan baku untuk membuat benda ini banyak dan mudah didapat di berbagai tempat. Tanah liat sebagai bahan baku adalah bahan yang universal. Bahan ini mudah dibentuk dan bila dibakar akan menjadi benda yang permanen. Prinsip dasar pembuatannya adalah tanah liat dibentuk menjadi bentuk benda yang diinginkan lalu dikeringkan dan dibakar untuk membuat benda itu menjadi permanen dan seterusnya.

Di Indonesia benda-benda tanah liat ini sudah dikenal sejak masa prasejarah yaitu sejak masa bercocok tanam (neolitik) hingga

masa perundagian (*paleometalik*). Bukti-buktinya antara lain untuk gerabah neolitik ditemukan di Kendeng Lembu (Jawa Timur), di Kelapa Dua (DKI Jakarta), di Serpong (Jawa Barat) dan lain sebagainya. Untuk gerabah paleometalik di Indonesia antara lain ditemukan di Anyer dan Buni (Jawa Barat), di Plawangan dan Gunung Wingko (Jawa Tengah), di Gilimanuk (Bali), di Melolo (Sumba), dan lain sebagainya. Di dalam tulisan ini benda-benda tanah liat atau terakota dari masa prasejarah yang akan dikemukakan sebagian kecil berasal dari masa bercocok tanam dan sebagian yang lebih banyak berasal dari masa perundagian.

Gerabah Dari Situs Neolitik Kelapa Dua

Benda-benda terakota dari masa neolitik umumnya memiliki ciri-ciri yang sangat sederhana, yaitu kebanyakan berupa wadah (gerabah) yang tidak berhias atau berhias hiasan gores. Variasi bentuknya juga tidak banyak, serta memiliki kerapuhan yang amat tinggi. Di antara gerabah-gerabah neolitik yang ada di Indonesia, gerabah dari situs arkeologi di Kelapa Dua memiliki sampel yang cukup menarik, baik yang berasal dari ekskavasi arkeologis maupun hasil survei permukaan tanah. Oleh sebab itu dalam uraian ini gerabah dari situs Kelapa Dua dipakai sebagai bahan informasi untuk menerangkan tentang ciri-ciri gerabah neolitik di Indonesia. Gerabah dari masa neolitik ini kualitasnya masih sangat rendah, sehingga temuan-temuannya umumnya dalam kondisi yang sangat buruk. Hal ini kemungkinan disebabkan karena teknik pembuatannya yang masih sederhana sehingga mutu dari barang-barang yang dihasilkan juga masih rendah. Keadaan permukaannya biasanya kasar atau dalam keadaan aus, sedangkan kondisi gerabah sangat rapuh. Dari pecahan-pecahan gerabah

yang ditemukan dapat diketahui jenis-jenis gerabahnya terdiri dari periuk, mangkuk (cawan), dan mangkuk berkaki (kemungkinan digunakan sebagai pedupaan). Jenis periuk berkarinasi dengan tepian mematah ke luar. Demikian pula mangkuk ada dua macam yaitu mangkuk beralas bulat dengan tepian langsung yang agak melengkung ke dalam, serta mangkuk beralas rata dengan tepian langsung dan tegak; mangkuk berkaki memiliki tepian langsung yang agak melengkung ke dalam. Kakinya dibuat dengan jalan menempelkan pada bagian alas mangkuknya (Hasan Djafar, 1983:51).

Gerabah-gerabah tersebut kebanyakan ditemukan bersama-sama dengan sejumlah artefak batu yang terdiri dari beliung batu persegi, batu asahan, serpih-serpih batu, fragmen gelang batu dan manik-manik. Beliung persegi yang ditemukan di situs Kelapa Dua ada yang sudah diasah halus tetapi ada pula yang masih belum diasah karena merupakan calon beliung. Serpih batu yang ditemukan terdiri dari serpih batu obsidian dan serpih batu kalsedon. Beliung batu persegi yang sudah diasah maupun yang masih berupa bahan calon beliung, gelang batu, dan sejumlah banyak serpih batu memberi gambaran tentang kemungkinan adanya perbengkelan neolitik di situs Kelapa Dua. Gerabah neolitik juga ditemukan di situs Kendeng Lembu, (Jawa Timur), Serpong (Jawa Barat), Kalumpang dan Minanga Sipakka di Sulawesi Selatan, serta di gua Leang Tuo Man'e di Sangir Talaud, Sulawesi Utara.

Gerabah Dari Situs Pejaten

Situs arkeologi Pejaten terletak di tepi Kali Ciliwung DKI Jakarta. Beberapa penelitian telah dilakukan di situs ini dari tahun 1971 sampai tahun 1973. Survei dan ekskavasi telah menemukan pecahan-pecahan gerabah,

fragmen beliung batu persegi, kapak perunggu, fragmen cetakan, gelang perunggu, cincin perunggu, fragmen alat-alat besi, butir-butir terakota (tanah liat terbakar), fragmen tulang, arang, piring berkaki, dan serpih batu dalam jumlah yang cukup banyak. Bukti-bukti menunjukkan bahwa temuan-temuan itu saling berhubungan satu dengan lainnya. Bahkan benda-benda logam yang terbuat dari perunggu dan besi dalam bentuk cincin dan gelang perunggu serta alat-alat besi, berasosiasi dengan pecahan-pecahan gerabah dan benda-benda yang lain. Sebuah temuan yang sangat menarik adalah berupa pecahan-pecahan cetakan setangkup (*bivalve*), yang terbuat dari tanah liat yang dibakar. Cetakan tanah liat ini berasosiasi dengan temuan arang dalam jumlah cukup banyak. Berdasarkan temuan-temuan ini, ada dugaan bahwa situs Pejaten merupakan pemukiman dengan kegiatan perbengkelan logam dari masa perundagian (paleometalik), dengan pertanggalan berdasarkan analisis sampel arang (C¹⁴) berkisar antara 1830 plus/minus 250 BP (ANU-1519) dan 2550 plus/minus 200BP (ANU-1520) (Sutayasa, 1973; Hasan Djafar, 1988:6).

Gerabah Dari Situs Sepanjang Sungai Ciliwung

Beberapa situs lain yang mengandung sisa-sisa gerabah dari masa prasejarah di sekitar Jakarta, yang dapat diketengahkan di sini adalah situs Bukit Sangkuriang dan Bukit Kucong, situs Kampung Kramat, situs Condet Balekambang dan situs Cilincing. Situs-situs tersebut memiliki temuan-temuan arkeologis yang hampir sama dengan situs-situs yang sudah dibicarakan di atas. Temuan-temuan itu ialah gerabah beliung batu persegi, benda logam, serpih batu, cetakan tanah liat dibakar, dan butir-butir terakota. Dari situs Bukit Sangkuriang dan Bukit Kucong ditemukan pecahan-pecahan

beliung persegi, batu asahan, pecahan gerabah hias dan polos, serpih-serpih dan gelang batu. Ragam hias gerabah dari situs ini pada umumnya berpola tali.

Situs Kampung Kramat terletak di tepi kali Ciliwung, di daerah Cililitan. Temuan-temuan penting dari daerah ini adalah gerabah dan beliung batu persegi. Beliung batu persegi yang ditemukan umumnya diupam (diasah) halus, sedangkan gerabahnya terdiri dari periuk, tempayan, mangkuk, mangkuk berkaki, piring, pasu dan tutup wadah. Temuan lain dari tempat ini adalah serpih-serpih batu, batu asahan, dan gumpalan tanah terbakar.

Situs lain yang terletak di tepian Kali Ciliwung adalah situs Condet Balekambang. Di situs ini juga ditemukan pecahan-pecahan gerabah, pecahan beliung persegi, batu asahan, pecahan cetakan, serpih batu, butiran-butiran tanah terbakar dan parang besi. Temuan gerabah dari sini memiliki persamaan-persamaan dengan gerabah Kampung Kramat. Gerabahnya ada yang berhias gores dengan pola sisir, hiasan pola tali, hiasan pola anyaman dan melalui teknik tatap. Situs lain adalah situs Cilincing dekat Marunda. Hasil ekskavasi dari daerah ini adalah berupa pecahan-pecahan gerabah, manik-manik, dan tulang. Pecahan gerabah ini ada yang berasal dari periuk, tutup periuk, mangkuk dan kendi. Gerabah dari situs ini umumnya berwarna abu-abu kehitaman dan berwarna merah. Di antaranya ada yang berhias melalui teknik tekan dan teknik gores. Gerabah tersebut menunjukkan kesamaan dengan gerabah Buni.

Gerabah Dari Situs Buni

Gerabah "Kompleks Buni" pertama ditemukan di desa Buni, kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Akan tetapi kemudian daerah penemuannya meluas ke arah timur sekitar

pantai utara Jawa Barat. Tempat-tempat penemuannya adalah Buni, Kedungringin, Wangkal, Utanringin, Batujaya, Puloglatik, Kertajaya, Dongkal dan Karangjati. Penelitian di daerah Buni pernah dilakukan beberapa kali oleh tim penelitian dari Lembaga Purbakala di bawah pimpinan RP. Soejono pada tahun 1960, 1964, 1969, 1970. Berdasarkan teknik pembuatan, bentuk serta hiasan gerabah ada dugaan bahwa gerabah 'Kompleks Buni' ini sejaman dan mendapat pengaruh dari gerabah Sa-huynh-kalanay serta gerabah Bau-Malayu, yaitu berkisar antara tahun 200-500 M.

Benda tanah liat dari "Kompleks Buni" terdiri dari jenis-jenis: periuk, cawan, pedupaan dan kendi. Jenis periuk terdiri dari periuk bulat dan periuk berkarinasi. Cawan juga terdiri dari dua macam yaitu cawan beralas bulat dan cawan beralas rata. Ada pula sejenis cawan yang berkaki, tetapi biasanya dimasukkan ke dalam jenis pedupaan. Jenis pedupaan ini memiliki bentuk bagian badan membulat dan mempunyai kaki yang agak panjang dan melebar. Jenis gerabah lain yang ditemukan di "Kompleks Buni" adalah jenis kendi. Jenis wadah ini terdiri dari jenis kendi berbadan bulat dan kendi berkarinasi. Kedua kendi itu berleher panjang dan tidak bercerat (Sutayasa 1970: 5-8).

Di antara jenis periuk ada yang berukuran kecil dengan diameter antara 4-6 cm dan tinggi rata-rata 5 cm. Selain periuk ada juga cawan-cawan yang berukuran kecil. Kedua jenis gerabah ini ada yang memiliki lubang-lubang pada bagian bibirnya, kemungkinan sebagai tempat tali. Benda itu diduga sebagai alat upacara religius atau bekal kubur.

Gerabah "Kompleks Buni" dapat dibedakan ke dalam dua kelompok gerabah menurut warnanya, yaitu gerabah berwarna kemerah-merahan dan gerabah yang berwarna keabu-abuan. Gerabah yang

berwarna keabu-abuan jumlahnya lebih banyak dari gerabah kemerahan, umumnya dihias dengan "teknik tekan" atau "teknik gores". Pola hias tekan berupa lingkaran memusat, garis-garis dan pola jala, sedangkan pola hias gores terdiri dari garis-garis sejajar dan tumpal.

Gerabah-gerabah tersebut diperkirakan dibuat dengan "teknik tatap dan pelandas" serta "teknik roda pemutar". Penggunaan teknik-teknik itu antara lain tampak pada bentuk-bentuk dan ukurannya yang beraneka ragam, ketebalan gerabah serta hiasan yang menggunakan teknik tekan. Penggunaan tatap dan pelandas tampak sekali bekasnya pada gerabah yang berwarna keabu-abuan dan pada gerabah berhias "teknik tekan".

Gerabah-gerabah "Kompleks Buni" ditemukan bersama-sama dengan tulang manusia dan benda-benda lainnya seperti: beliung batu persegi, gelang-gelang batu, alat dari logam (perunggu dan besi), perhiasan dari emas, manik-manik dan terakota. Berdasarkan temuan-temuan tersebut diduga gerabah-gerabah dari situs ini merupakan salah satu benda magis yang dipakai sebagai alat upacara atau sebagai bekal kubur. Ada dugaan bahwa selain sebagai perlengkapan kubur, gerabah Buni juga berfungsi sebagai benda untuk keperluan kehidupan sehari-hari (Soejono 1976: 247248).

Gerabah Dari Situs Anyer

Situs Anyer adalah situs arkeologi yang terletak di tepi pantai Selat Sunda. Situs yang berada di desa Anyer termasuk kabupaten Pandeglang, propinsi Jawa Barat ini pernah diteliti HR van Heekeren pada tahun 1955 dan oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1979. Van Heekeren menduga bahwa situs Anyer berasal dari

tahun 200-300 M, sedangkan Soejono memperkirakan dari tahun 200-500 M. Dari situs tersebut ditemukan beberapa jenis gerabah antara lain tempayan, kendi, periuk dan cawan. Tempayan-tempayan dari situs Anyer di antaranya ada yang memiliki ukuran garis tengah bagian badan 88 cm, dan tinggi badan yang dapat diidentifikasi 35 cm (bagian badan atas sudah tidak utuh lagi/hilang), dengan ketebalan dinding bagian dasar 0,6 cm. Di dalam tempayan tersebut ditemukan pula tulang-tulang manusia dengan beberapa bekal kuburnya. Diduga tulang-tulang ini merupakan sisa-sisa penguburan primer (*primary burial*) dalam tempayan, sebab tulang-tulang itu merupakan bagian tubuh manusia yang masih lengkap dan secara biologis tersusun dengan baik. Menurut Heekeren tempayan-tempayan besar yang ditemukan dari situs Anyer digunakan sebagai wadah penguburan primer, walaupun penguburan sekunder (*secondary burial*) juga dikenal di sini seperti yang dibuktikan oleh temuan kerangka manusia yang tidak lengkap serta posisi yang tidak teratur.

Penguburan dalam tempayan dilakukan dengan menempatkan orang yang mati ke dalam tempayan dilakukan dengan menempatkan dalam posisi jongkok, disertai dengan bekal kubur yang terdiri dari benda-benda tanah liat, benda-benda logam dan manik-manik. Tempayan kubur itu ditutup dengan tempayan lainnya dengan ukuran yang lebih kecil. Jenis gerabah lain yang berasal dari situs Anyer selain tempayan adalah cawan berkaki (pedupaan) dan kendi berleher panjang tanpa cerat. Gerabah-gerabah tersebut tidak dihias, berwarna coklat kehitaman, dan mengalami teknik penyelesaian dengan 'teknik diupam'. Selain itu ditemukan juga wadah-wadah tanah liat dari jenis periuk dengan ukuran kecil dan sedang, serta jenis cawan.

Dari pecahan-pecahan gerabah yang ditemukan di situs Anyer dapat diketahui bahwa sebagian dari gerabah ada yang berbentuk bulat dan ada yang berkarinasi, serta ada yang berhias dengan pola hias tekan kuku, garis silang, dan pola jala. Pengamatan terhadap gerabah-gerabah ini menunjukkan bahwa teknik pembuatan yang dikenal adalah 'teknik tangan' dan 'teknik roda putar'. Hal ini dapat dilihat antara lain pada temuan yang berupa cawan berwarna kehitaman. Pada tepiannya ada tanda striasi (*striation*) yang merupakan alur-alur yang ditinggalkan oleh penggunaan roda putar. Sedangkan pada bagian dalam dari dinding gerabah terdapat tanda adanya penekanan dengan jari-jari tangan. Benda-benda gerabah ini diduga merupakan benda-benda sakral yang berfungsi sebagai perlengkapan dalam upacara penguburan karena kebanyakan ditemukan dalam konteks kubur (Sukendar 1982:23).

Gerabah Dari Situs Melolo

Tradisi tempayan juga ditemukan di Desa Melolo, Kecamatan Rindi Umahulu, Kabupaten Sumba Timur, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Situs ini telah diteliti oleh beberapa orang peneliti sejak tahun 1932-1976. Kemudian pada tahun 1979, 1982 hingga tahun 1990 dilaksanakan beberapa kali penelitian lanjutan oleh tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jenis-jenis gerabah dari situs Melolo adalah: tempayan, kendi dan periuk. Tempayan dari situs Melolo umumnya berbentuk bulat, dengan tepian rendah dan bermulut sempit atau bertepian tinggi dengan mulut agak lebar. Walaupun jumlah temuannya cukup banyak, jenis tempayan dari situs Melolo tidak memiliki bentuk yang bervariasi. Berbeda dengan jenis tempayan, kendi-kendi dari Melolo memiliki bentuk yang lebih bervariasi, yaitu berupa: kendi bulat berleher

panjang, kendi bulat berleher pendek, kendi berkarinasi berleher susun. Selain itu ada pula sejenis kendi bulat berleher buntu tetapi bercerai. Leher kendi tersebut menyerupai figur manusia bertangan pendek. Kendi-kendi tersebut ada yang berdasar bulat dan ada pula yang berdasar rata. Jenis periuk dari situs Melolo terdiri dari satu macam periuk, yaitu periuk bulat berleher. Gerabah-gerabah dari situs Melolo sebagian ada yang berhias dan sebagian lagi polos. Hiasan kebanyakan terdapat pada kendi dan tempayan, sedangkan periuk kebanyakan polos. Pola hiasnya terdiri dari: pola garis, titik, belah ketupat, tumpal, serta pola lingkaran. Selain itu ada pula hiasan yang menggambarkan muka manusia. Hiasan-hiasan ini sebagian dikerjakan dengan teknik tekan dan sebagian lagi dengan teknik gores. Teknik upam untuk menghaluskan dan memperindah permukaan gerabah juga dikenal. Teknik pembuatannya mempergunakan cara pembuatan yang tergolong teknik pijat digabungkan dengan teknik tatap landas (Heekeren 1956a:4; Soejono 1976: 254). Gerabah-gerabah dari situs Melolo ini ditemukan dalam konteks kubur. Jenis kendi dan periuk ditemukan dalam tempayan yang berisi tulang-tulang manusia. Sistem penguburannya merupakan penguburan sekunder, dengan bekal kubur yang berupa: manik batu dan kerang, dan beliang batu persegi. Dengan demikian jelas gerabah pada tradisi kubur tempayan Melolo ini berfungsi tidak hanya sebagai wadah kubur, tetapi juga sebagai bekal kubur. Dengan hadirnya beliang batu persegi dan absennya benda logam, Heekeren memasukkan situs Melolo ke dalam masa neolitik, akan tetapi berdasarkan tipe-tipe gerabahnya Soejono menduga situs Melolo berasal dari masa paleometalik (Heekeren 1956a:6-9; Soejono 1976:254-255; Suyati 1984:13, 85).

Gerabah Dari Situs Gilimanuk

Situs Gilimanuk yang menjadi tempat penemuan gerabah prasejarah ini merupakan situs arkeologi yang berada di tepi pantai Desa Gilimanuk. Situs ini berketinggian 5 meter di atas permukaan laut dan terletak di pantai teluk Gilimanuk di Bali bagian barat. Daerah itu dibatasi oleh teluk Gilimanuk di bagian utara, Selat Bali di bagian barat, dataran di bagian selatan dan timur. Secara geografis daerah Gilimanuk merupakan semenanjung yang dibatasi oleh jazirah Prapat Agung yang disusun oleh endapan hasil erupsi gunung api (breksi vulkanik) di satu bagian dan laut di bagian yang lain. Berdasarkan litologi dasarnya yang berupa batu gamping koral dan batu pasir gampingan daerah Gilimanuk termasuk ke dalam formasi Prapat Agung.

Proses geomorfologis daerah Gilimanuk diuraikan oleh Verstappen berdasarkan pembentukan tambak yang terjadi di daerah Gilimanuk dan sekitarnya. Menurut Verstappen daerah Gilimanuk tersusun atas lima tingkat tambak darat (*spit-strandhaak*). Tambak pertama hingga tambak kelima merupakan tingkatan dari periode pembentukan tambak, mulai dari yang paling tua hingga yang termuda. Situs Gilimanuk yang berisi gerabah-gerabah itu ialah terletak di antara tambak yang pertama dan yang kedua (Verstappen 1975: gamb.11; Soejono 1977: 281).

Berdasarkan penelitian geologi, stratigrafi Gilimanuk dapat dibagi menjadi enam satuan endapan: satuan batu gamping, satuan batu pasir gampingan, satuan endapan teras I, satuan endapan teras II, satuan endapan teras III, dan satuan endapan pantai. Gerabah-gerabah utuh umumnya ditemukan pada satuan endapan teras I bersama dengan kerangka atau tulang-tulang manusia, sedangkan pecahan-

pecahan gerabah banyak ditemukan pada endapan teras II.

Gerabah utuh dan tulang-tulang itu merupakan kubur manusia dan perlengkapannya. Kubur itu berada pada satuan endapan teras I yang tersusun dari pasir lepas berwarna kelabu putih sampai putih kelabu, dengan ukuran butir pasir sedang sampai pasir kasar. Penyebarannya meliputi daerah dataran yang sejajar dengan pantai teluk Gilimanuk. Hal ini menunjukkan bahwa sewaktu ada kehidupan manusia yang mengenal penguburan dengan perlengkapan gerabah di daerah itu, endapan pasir pada teras I ini sudah terbentuk.

Dari pengamatan bentuk pada bagian dalam gerabah Gilimanuk dapat ditentukan adanya 3 golongan gerabah yaitu: gerabah bulat, berkarinasi, dan silindris. Golongan gerabah bulat merupakan golongan yang paling banyak jenisnya antara lain: periuk bulat, cawan bulat, kendi bulat, tempayan bulat dan piring bulat. Golongan gerabah berkarinasi hanya terdiri dari: periuk berkarinasi dan cawan berkarinasi, sedangkan gerabah silindris hanya berupa cawan silindris.

Ada sebuah jenis gerabah yang tidak dapat digolongkan ke dalam gerabah bulat maupun gerabah berkarinasi, yaitu gerabah dari jenis tutup wadah. Jenis gerabah ini dipisahkan menjadi golongan gerabah yang lain yaitu sebagai golongan tutup. Pada golongan tutup hanya dikenal adanya sebuah tipe, yakni tipe *tal* (tutup periuk berpegangan). Sebagian besar gerabah dari situs penguburan dan pemukiman prasejarah Gilimanuk terdiri dari gerabah yang berbentuk bulat. Bentuk bulat pada badan yang dipakai sebagai dasar penggolongan gerabah ke dalam golongan gerabah bulat terdiri dari beberapa pola bulat yaitu: bulat bola, bulat telur dan bulat lonjong.

Gerabah Dari Situs Plawangan

Gerabah dalam tulisan ini adalah gerabah yang berasal dari hasil ekskavasi arkeologi di situs Plawangan. Situs tersebut terletak di desa Plawangan, berjarak 24 km dari kota Lasem, Jawa Tengah. Secara geografis daerah penelitian arkeologi di situs Plawangan dibatasi oleh Laut Jawa di sebelah utara, pegunungan Lasem di sebelah selatan serta dataran di sebelah barat dan timurnya. Fisiografi daerah Plawangan menurut Van Bemmelen seperti yang dikutip Djubiantono, termasuk ke dalam zona Rembang. Zona ini meliputi daerah-daerah sepanjang pantai utara pulau Jawa dari sekitar Rembang, Jawa Tengah sampai sekitar Lamongan, Jawa Timur (Djubiantono 1990:95-96).

Bentuk umumnya jenis-jenis gerabah tersebut dapat pula digolongkan menjadi 3 kelompok gerabah yaitu gerabah bulat, gerabah berkarinasi dan gerabah silindris. Gerabah Plawangan memiliki keistimewaan pada tepian wadahnya. Tepian-tepian wadah itu dapat dibedakan menjadi: tepian melipat keluar, tepian melipat ke dalam, tepian melipat ke dalam, tepian langsung, tepian bersusun, dan tepian berlidih. Gerabah utuhan dan yang dapat diketahui bentuk utuhnya (dapat direkonstruksi) dari situs Plawangan, terdiri dari jenis-jenis tempayan, periuk dan cawan. Bentuk silindris dimiliki oleh cawan dan tempayan. Jadi wadah gerabah tanah liat yang memiliki bentuk badan bulat adalah jenis tempayan, periuk dan cawan.

Daftar Pustaka

- Alman, H.H.** 1961. "Bajau Pottery", *Sarawak Museum Journal*. Volume IX (1516) (n-s): 583-602.
- Bellwood, Peter.**1976. "Archaeological Research in Minahasa and the Talaud Island, Northeastern Indonesia", *Asian Perspective*, XIX (2).
- Bray, Warwick & David Trump.** 1976. *Dictionary of Archaeology*. Middlesex, England: The Penguin Book.
- Freeman, D.** 1957. "Iban Pottery", *Sarawak Museum Journal*. Volume VII (10) (n.s): 151 -176.
- Hasan Djafar.** 1988. "Pemukiman-pemukiman Kuno di Daerah Jakarta dan Sekitarnya", *Diskusi Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Heekeren, Hendrik Robert van.** 1956. "Notes on Proto Historic Urn Burial Site at Anyer, Java. *Anthropos*, 56: 194-201.
- Indrawoath, Phasook.** 1997. "The Practice of Jar Burial in The Mun and Chi Valley", *Bulletin of Indo-Pacific Prehistory Association* 16. Volume 3.
- Santoso Soegondho.** 1995. *Earthenware Traditions in Indonesia*. Ceramic Society of Indonesia.
- Soejono, RP.** 1976. "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1977. *Sistim-sistim Penguburan pada Akbir Masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Desertasi Universitas Indonesia.
- Solheim, WG.** 1965. "The Function of Pottery in Southeast Asia: From the Present to the Past". *Ceramic and Man*. Chicago: Aldine Publishing Company, 254-273.
- Sukendar, Haris.** 1982. Laporan Survey Pandeglang dan Ekskavasi Anyer, Jawa Barat 1979. *Berita Penelitian Arkeologi*, nomor 28. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen P&K.
- Sutayasa, I Made.** 1970. "Gerabah Prasejarah dari Jawa Barat Utara (Kompleks Buni), *Seminar Sejarah Nasional II*. Yogyakarta.
- Verstappen, H.Th.** 1975. "On Paleoclimates and Landform Development in Maleisia", *Modern Quaternary Research in Southeast Asia*, 2. Rotterdam: Alkema, 3-35.
- Wiwin Juwita.** 1988. *Ekueilibrium Budaya dan Lingkungan Hidup: Suatu Kajian Ekologi Budaya pada-Komunitas Nelayan Sederhana Abad ke 2-4 di Pulau Gilimanuk*. Jakarta: Magister Thesis Universitas Indonesia.

2

TERAKOTA MASA KLASIK

Drs. Sonny C. Wibisono, M.Hum

2

TERAKOTA MASA KLASIK

Drs. Sonny C. Wibisono, M.Hum

Latar

Pemanfaatan tanah liat sebagai bahan baku dalam pembuatan barang terakota berkembang sedemikian rumit pada era yang dinamakan Masa Klasik Indonesia. Sekalipun tidak harus diartikan sebagai perkembangan yang merambah seluruh wilayah Nusantara, tetapi karya-karya yang kita temukan dari era ini telah menyodorkan bukti perkembangan secara mencolok oleh tingginya keanekaragaman produknya, terutama bila dibandingkan produk dari masa sebelumnya. Sudah tentu apresiasi terhadap karya terakota masa ini akan lengkap bila disertai dengan pemahaman terhadap konteks situasi khas yang melatarinya.

Apa yang dapat kita catat dari perkembangan era klasik Nusantara adalah munculnya pusat-pusat peradaban bercorak Hindu-Budha di Nusantara. Tempat itu tumbuh dan berkembang seiring dengan gerak roda perniagaan yang berlangsung secara regional menghubungkan Nusantara dengan pusat peradaban lain di Asia Tenggara bahkan lebih dari itu dengan India dan Cina. Dalam konteks situasi demikian maka pada era klasik peluang pertukaran informasi antar nusa menjadi terbuka dan intens, mungkin termasuk pertukaran inspirasi dalam pengembangan karya terakota.

Berkembangnya budaya baca tulis yang mulai diperkenalkan pada Masa Klasik, memungkinkan kita memperoleh sedikit gambaran tentang terakota dalam konteks masyarakat masa ini. Gambaran ini ditemukan dalam sejumlah prasasti, misalnya dari batu bertulis Muncang dari tahun 866 Saka (=944 M). Disitu ditemukan kata *mangdyun* yang dipakai untuk menyebut pembuat gerabah, mereka ini termasuk dalam golongan atau kelompok yang dinamakan *mangilala drawya haji*, bersama dengan tukang dengan profesi lain seperti *manggula* (pembuat gula)¹. Gambaran ini menunjukkan bahwa masyarakat di Masa Klasik kompleks terbagi menurut spesialisasinya.

Intensifikasi dan Diversifikasi Produk

Pada Masa Klasik penguasaan dan penggunaan produk dari teknologi tanah liat bakar ini dapat dikatakan mencapai puncak kemajuan dan popularitasnya dalam kehidupan masyarakat. Bahkan pemahat candi Borobudur tidak luput dalam merekam dan mengukirkan adegan pembuatan wadah tanah liat pada panel-panel relief di bagian kaki candi. Bukti nyata yang paling mengesankan mengenai luas dan melimpahnya penggunaan barang terakota adalah dari hasil penelitian di situs-situs perkotaan yang dapat dipandang sebagai puncak perkembangannya.

Sekalipun terakota Masa Klasik memperlihatkan produk yang maju, tetapi di antara perkembangan itu ditemukan juga unsur serupa yang sudah ada pada masa sebelumnya, apakah dari segi teknik, bentuk, maupun dekorasi khususnya dari jenis wadah. Misalnya pada koleksi wadah terakota di situs Kota Cina, berasal dari abad ke-10-14, hiasan didominasi oleh hiasan tera yang sudah dikembangkan pada masa prasejarah, tampaknya kita masih dapat melihat kesinambungan di antara masa prehistori dan Masa Klasik.²

Temuan terakota yang sampai kepada kita menunjukkan bahwa salah satu ciri kemajuan yaitu intensifikasi produk. Hal itu tercermin dari peningkatan mutu produknya. Misalnya, dari jenis produk perwadhahan (*containery*) kita mencatat munculnya jenis adonan (pasta) bahan baru yang bermutu baik ditinjau dari segi jenis campuran kekerasannya, porositasnya, dan tingkat pembakarannya. Dapat ditunjukkan disini salah satu contoh produk *red ware* yang biasanya berbentuk kendi.

Kita juga mencatat bahwa tindakan intensifikasi ini juga tampak dari segi kemampuan melakukan manipulasi bentuk terakota. Perkembangan yang dicapai memperlihatkan dikenalnya alat pelarik cepat yang memungkinkan dihasilkannya benda yang simetris, cepat sempurna profilnya. Ciri kemajuan juga tampak pada usaha untuk memperbesar dimensi bentuk dari produknya baik dari segi ketebalan maupun ukurannya. Produk seperti ini tentunya membutuhkan teknik dan pencermatan khusus dalam tahap pembentukan maupun pembakarannya. Demikian pula manipulasi bentuk rupanya dilakukan tidak sekedar mendapatkan bentuk dasar tetapi untuk mendapatkan profil yang kompleks.

Penambahan sentuhan keindahan pada produk terakota juga memperlihatkan upaya intensifikasi produk. Manipulasi yang dilakukan pada saat pembubuhan hiasan pada tanah liat tidak hanya dilakukan dengan teknik gores, atau tera. Teknik baru diperkenalkan seperti *aplique* (tempel) yang membutuhkan perlakuan lebih rumit seperti menyiapkan motif cetakan, atau teknik tekan pada tepian dikembangkan. Terakota rupanya juga telah menjadi media untuk mengekspresikan seni baik ukir maupun patung.

Namun perkembangan terakota Masa Klasik juga memperlihatkan adanya diversifikasi produk. Bila pada masa prasejarah jenis barang terakota sebagian besar dibuat untuk wadah, maka pada Masa Klasik ini muncul jenis baru yang sangat beranekaragam terutama pada situs-situs besar seperti bekas kota Majapahit³.

Ragam dan Fungsinya

Gambaran umum tentang jenis produk terakota Masa Klasik seperti ditemukan dari berbagai situs, menunjukkan teknologi terakota ketika itu tampaknya merupakan jawaban atas persoalan kebutuhan hidup dari masyarakat yang semakin kompleks itu apakah kehidupan harian atau pun untuk religi, seperti tercermin dari ragam jenis produknya.

Unsur Bangunan

Pada Masa Klasik jenis terakota yang cukup menonjol adalah jenis benda produksi dasar untuk bangunan seperti bata, biasanya bata kuno dicirikan dengan ukuran yang besar dan tebal. Unsur bangunan inilah yang kemudian digunakan untuk membuat konstruksi suatu bangunan. Dari peninggalan yang masih berdiri kita dapat menunjuk

cukup luasnya penggunaan konstruksi bata dalam pendirian bangunan. Bahkan di bekas kota Majapahit, Trowulan bentuk bangunan tidak terbatas pada candi tetapi juga pemandian yang dikenal dengan Candi Tikus, dan gapura seperti Candi Bajang Ratu dan Candi Wringin Lawang.

Sementara itu unsur bangunan lainnya yang ditemukan adalah bagian dari atap seperti genteng, bubungan, momolo. Bagian dari penghias tiang yang disebut sebagai tiang semu, ubin. Unsur bangunan yang sifatnya lepas itu diduga merupakan bagian dari jenis bangunan yang menggunakan konstruksi kayu. Gambaran seperti ini juga tampak pada miniatur rumah terakota yang juga banyak ditemukan di situs bekas ibukota Majapahit itu.

Selain digunakan dalam hubungannya dengan bangunan perumahan terakota juga digunakan untuk bangunan pengelolaan air, dari bangunan yang besar seperti kolam air, terowongan air, sampai pada dinding sumur (*jobong*) dan pipa saluran air. Bangunan semacam ini seperti ditemukan di Trowulan.

Perangkat Rumah Tangga

Jenis barang tanah liat yang cukup dominan adalah alat rumah tangga yang digunakan sehari-hari yang antara lain berfungsi untuk menampung air (tempayan, buyung, jambangan, pasu, bak air), untuk mengolah makanan (periuk, kual, tutup, anglo, dan tungku); maupun untuk penyajian makanan dan minuman (mangkuk, piring, teko dan kendi). Sebuah umpak batu yang ditemukan di situs Trowulan diukirkan sebuah adegan yang menggambarkan orang yang sedang memasak dengan tungku dan periuknya.

Di samping itu perkakas untuk konsumsi juga dikenal alat penerangan seperti pelita (*clupak*) yaitu wadah menyerupai cawan

yang pada salah satu bagian tepiannya dibentuk lekukan untuk menempatkan sumbu yang menyerap minyak yang dituangkan kedalamnya untuk selanjutnya dibakar.

Berbagai jenis figuratif tanah liat bakar seperti miniatur bangunan, manusia, dan binatang dibuat pada Masa Klasik diduga dipakai sebagai hiasan. Temuan semacam ini banyak dijumpai dari situs Trowulan dengan berbagai ekspresi yang sangat dinamis. Sekalipun tidak mudah menafsirkan maknanya tetapi berbagai bentuk figuratif ini dapat dilihat sebagai potret kebiasaan dari masyarakatnya pada jamannya dalam hal berpakaian, menata rambut, pemakaian perhiasan.

Bentuk figuratif serupa juga dibuat berongga, digunakan untuk tabungan (celengan), seperti dicirikan dari lubang yang dibuat pada salah satu bagiannya, untuk memasukkan menyimpan uang. Variasi bentuk celengan yang ditemukan di situs Trowulan antara lain berwujud binatang (babi, domba, kurakura, kuda, gajah), guci, dan manusia.⁴

Alat Produksi

Sekalipun tidak banyak jenisnya tetapi kita dapat mencatat jenis benda terakota yang dibuat untuk kebutuhan produksi. Salah satu di antaranya adalah wadah pelebur logam. Bentuknya menyerupai bejana silindrik berdasar bulat, bagian tepian terdapat lekukan untuk saluran menuang, dinding wadah ini sangat berpori, dinding sebelah luar biasanya terdapat lapisan lelehan kuarsa berwarna merah, hijau, atau hitam sebagai akibat dari sentuhan panas tinggi.

Jenis alat produksi lainnya adalah cetakan tanah liat, yang merupakan alat untuk menduplikasi bentuk-bentuk figuratif tanah

liat tertentu. Adakalanya cetakan tanah liat digunakan untuk membuat model dari lilin yang ada kaitannya dengan proses pengecoran logam.

Fasilitas dan Perangkat Ritual

Penggunaan produk terakota yang khas di Masa Klasik adalah untuk tujuan ritual keagamaan baik Hindu maupun Budha. Banyak kompleks percandian atau biaro-biaro bata di Sumatera seperti kompleks Padang Lawas, Muara Takus, Kota Cina, di kompleks percandian Muara Jambi, Tanah Abang di Palembang. Sementara di Jawa kita menemukan kompleks bangunan suci di daerah pantai utara seperti Batu Jaya, Cibuyaya. Jumlahnya semakin banyak di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dari puing bangunan itu kita mengetahui bahwa bangunan percandian bata digarap dengan intensif seperti tercermin dari unsur bangunan yang menunjang dekorasi bangunan seperti simbar (*antefix*), kala, makara, pancuran air.

Jenis temuan yang dianggap langsung berkaitan dengan ritual yaitu stupika, terbuat dari tanah liat biasanya tidak dibakar yang dibentuk seperti stupa kecil. Bagian dalamnya terdapat tablet dari tanah liat yang di tulisi mantra budhis. Stupika pernah ditemukan di halaman Candi Borobudur, Gumuk Mas. Banyaknya jumlah stupika dalam tiap konteks penemuannya menimbulkan dugaan bahwa stupika dibuat secara masal untuk penjiarah sebagai bagian dari perlengkapan upacara, indikasi ini didukung oleh temuan cetakan stupika yang ditemukan di Palembang.

Kendi dari Masa Klasik yang dicirikan dengan cerat diduga merupakan salah satu jenis benda yang dipakai dalam ritus keagamaan. Istilah yang digunakan untuk kendi antara lain *kundika* atau *kamandalu* Pada sejumlah arca Hindu-Budhis bahkan kendi dipakai sebagai atribut, dari arca Hindu: Agastya, Çiva, Brahma dan arca

Budhis: Bodhisattwa Awalokiteçwara, seperti halnya arca bergaya Singasari⁵. Demikian pula penelitian yang dilakukan di situs percandian seperti jumlah kendi dan periuk dominan, seperti di Candi Borobudur, Plaosan, Kalasan, Gedongsongo, Gondosuli⁶

Terakota Asing ?

Di antara penemuan jenis barang terakota yang diperoleh dari berbagai situs klasik di Nusantara, arkeolog telah menemukan jenis artefak terakota yang disebut dengan *white ware*, dicirikan dari warna bahannya yang pucat seperti putih keabuan, atau jingga. Bahan sangat halus, cukup keras, padat, dengan pembakaran tidak melebihi 1000° C. Bentuk-bentuk yang dapat dikenali adalah kendi dan teko.

Penyebaran barang ini ternyata cukup luas di nusantara seperti di Sumatera ditemukan di situs Kota Cina, Barus, kompleks percandian Muara Jambi, Situs Gedong Karya, situs perbentengan di tepi sungai Sekampung; Sementara itu di Jawa di temukan di Situs Banten Girang, Gresik. Jenis tembikar ini bahkan juga banyak ditemukan di situs yang terletak di Asia Tenggara daratan seperti situs di lembah Bujang di Malaysia, dan situs Satingpra di Thailand, itulah sebabnya jenis tembikar ini juga dijuluki sebagai *Southeast-Asia ware*. Sampai sekarang kita belum memperoleh jawaban secara pasti dari mana asal dari jenis tembikar pucat ini yang diperkirakan berkembang antara abad ke-11-14.

Jenis terakota asing lain yang dapat diidentifikasi adalah yang berasal dari Shirat di Timur Tengah dari abad ke-9-11 . Seperti barang terakota lainnya ciri-cirinya adalah warna merah, dinding-dindingnya biasanya tebal dibuat dari bahan dengan campuran pasir sangat kasar seperti tampak teksturnya, bentuknya yang dikenali antara lain tempayan,

hiasan gores larik pada bagian mulut, dan pada bagian badan berupa tumpal. Jenis barang ini antara lain ditemukan di Palembang.

Epilog

Melalui penyajian terakota dari Masa Klasik timbul pertanyaan mengapa teknologi tanah liat bakar ini sangat berkembang dan menjadi tumpuan sebagian besar aspek kehidupan di Masa Klasik. Kiranya ada dua hal yang saling terkait, di satu pihak karena munculnya kreativitas masyarakat yang didorong oleh sebagai kebutuhan yang kompleks; di lain pihak teknologi tanah liat agaknya merupakan jenis teknologi yang memberi kemungkinan bagi si penganjun untuk secara optimal mewujudkan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Apabila dibandingkan dengan jenis teknologi lain seperti kayu, atau batu, teknologi tanah liat memiliki keunggulan. Gabungan unsur tanah dan air telah memberi sifat plastis pada bahan tanah liat, hal itu memungkinkan bahan dasar ini dibentuk sesuai dengan keinginan, bahkan kesalahan dalam proses pembuatannya dapat diperbaiki untuk mendapatkan hasil yang mendekati keinginan, sebelum menjadi produk jadi yang sempurna melalui pembakaran dengan api.

Pada Masa Klasik tampaknya barang terakota tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan harian tetapi juga kebutuhan ritual yang sarat dengan makna. Bahkan pada kasus tertentu seperti figuratif terakota dari Majapahit barang-barang ini menjadi "jendela" yang dapat memberikan sekelumit gambaran masyarakat pada jamannya.

Catatan:

- ¹ Surti Nastiti, Titi 1995; *Peranan Pasar di Jawa pada Masa Mataram Kuno Abad VIII-XI*, Tesis Magister, Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- ² Wibisono, S. C; 1981; *"Analisis Tembikar Kota Cina Hasil Penelitian 1979, di Sumatera Utara"*, Tesis Sarjana, Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- ³ Pojoh, Ingrid H.E; 1990; *"Terrakota dari situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur"*, *Monumen : Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*; Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- ⁴ Rahardjo, Supratikno; 1990; *"Tradisi menabung masyarakat Majapahit : Telaah Pendahuluan Terhadap Celengan Di Trowulan"*; *Monumen : Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*; Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- ⁵ Soejatmi, Safari. 1990. *"Kendi di Indonesia"*, *Monumen : Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*; Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- ⁶ Mundardjito, Ingrid H. E. Pojoh, Wiwin Djuwita. 1998. *"Forgotten Small Things : Early Historic Earthenware of Java (7th to 1th century)"*, *Symposium on Premodern Southeast-Asia Earthenware*, Singapore.

DAFTAR PUSTAKA

- Surti Nastiti, Titi. 1995.** *Peranan Pasar di Jawa pada masa Mataram Kuno abad VIII-XI*, Tesis Magister, Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Wibisono, S. C. 1981.** *Analisis Tembikar Kota Cina Hasil Penelitian 1979 di Sumatera Utara*. Tesis Sarjana; Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Pojoh, Inggrit H. E. 1990.** "Terakota dari Situs Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur" *Monumen : Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*; Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rahardjo, Supratikno. 1990.** "Tradisi Menabung Masyarakat Majapahit : Telaah Pendahuluan Terhadap Celengan di Trowulan" *Monumen : Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*; Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Soejatmi, Safari. 1990.** "Kendi di Indonesia", *Monumen : Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*; Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Mundardjito, Inggrit H. E. Pojoh, Wiwin Djuwita. 1998.** "Forgotten Small Things : Early Historic Earthenware of Java (7th to to 1th century)", *Symposium on Premodern Southeast-asia Earthenware*", Singapore.

3

TERAKOTA DARI SITUS-SITUS MASA KLASIK INDONESIA

Dr. Endang Sri Hardiati

3

TERAKOTA DARI SITUS-SITUS MASA KLASIK INDONESIA

Dr. Endang Sri Hardiati

Pendahuluan

Masa Klasik Indonesia adalah masa perkembangan kebudayaan yang mengembangkan pengaruh India dengan latarbelakang agama Hindu dan Budha. Dengan datangnya pengaruh India tersebut terjadi perubahan-perubahan mendasar pada kebudayaan yang telah berkembang sebelumnya di wilayah Nusantara. Kalau sebelumnya wilayah Nusantara hanya mengenal tradisi lisan, maka dengan pengenalan pada aksara, terutama dari India Selatan, maka kebudayaan Nusantara mulai memasuki tradisi tulisan dan dengan demikian memasuki pula era baru yaitu era sejarah.

Meskipun mengalami perubahan-perubahan mendasar di banding dengan kebudayaan masa prasejarah, tidak berarti kebudayaan masa Klasik Indonesia seluruhnya berubah, ternyata masih melanjutkan sebagian unsur-unsur kebudayaan sebelumnya. Seperti antara lain tampak pada pembuatan benda-benda dari tanah liat bakar (terakota).

Tanah liat yang sudah dimanfaatkan oleh masyarakat masa prasejarah sebagai salah satu bahan pembuatan alat-alat mereka, ternyata pada masa Klasik masih merupakan pilihan "utama" di samping bahan-bahan lain, karena memang memiliki keunggulan

dibanding bahan lain, seperti mudah dibentuk, ringan, tahan api atau panas tinggi. Sifatnya yang terakhir ini yang menjadikan tanah liat menjadi bahan yang sangat berperan dalam perkembangan pengerjaan logam. Wadah yang tahan digunakan sebagai tempat melebur bijih logam adalah wadah tanah liat (dalam bahasa Jawa disebut *kotwi*).

Pada masa Klasik Indonesia tradisi pembuatan benda terakota berkembang pesat terbukti dari keanekaragaman produknya. Perkembangan teknologi tampak pada peningkatan kualitas produk. Namun berdasarkan pengamatan atas produk terakota masa Klasik tampaknya ada teknik-teknik pembuatan yang digunakan terus sejak masa prasejarah sampai ke masa-masa sesudahnya, bahkan sampai masa kini. Akan tetapi pada kesempatan ini tidak akan dibahas secara rinci mengenai teknologi. Perlu dikemukakan bahwa pada masa Indonesia Kuno, (masa Klasik Indonesia dan masa pengaruh Islam) belum dikenal pembuatan gerabah berglasir (umumnya disebut keramik) di Indonesia. Semua keramik yang digunakan dan beredar di Indonesia pada masa itu merupakan barang import dari Cina, Thailand, Vietnam, dan Myanmar.

Situs-situs masa Klasik Indonesia terutama terdapat di wilayah bagian barat Indonesia, yaitu di pulau-pulau Sumatera,

Kalimantan, Jawa, Bali, Lombok, Sumbawa. Di wilayah Indonesia bagian timur sampai sekarang belum ada laporan mengenai adanya situs dari masa Klasik Indonesia, meskipun dalam kitab Nagarakertagama ada wilayah-wilayah Indonesia Timur yang disebutkan sebagai daerah vazal Majapahit, seperti Sumba, Wandan, Ambwan (Maloko) dan Seran. (Nag: 14:5).

Perkembangan masa Klasik Indonesia meliputi kurun waktu yang cukup panjang, yaitu dari awal abad ke-5 sampai dengan ± abad ke-15-16.

Situs masa Klasik Indonesia dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu situs pemukiman (*settlement*) yang menunjukkan adanya aktivitas sosial, ekonomis dan situs keagamaan (kompleks bangunan keagamaan) yang menunjukkan adanya aktivitas religius.

Sebagai contoh situs pemukiman dapat dikemukakan misalnya Barus dan Kota Cina (Sumatera Utara), Karanganyar, Badaruddin, Kambang Unglen (Palembang), Muara Jambi dan Gedong Karya (Jambi), Medowo, Tuban, Trowulan, Lasem, Kendal Bulur (Jawa Timur), Ketapang (Kalimantan Barat), Muara Kaman (Kalimantan Timur), dan Sembiran (Bali). Adapun situs keagamaan antara lain Padang Lawas (Sumatera Utara), Muara Takus (Riau), Sungai Langsung dan Tanjung Medan (Sumatera Barat), Muara Jambi (Jambi), Lesung Batu, Tingkip, Sarangwati, Tanah Abang, Kota Kapur (Sumatera Selatan), Batu Jaya, Cibuaya, Pangandaran (Jawa Barat), Borobudur, Bowongan, Prambanan (Jawa Tengah), Penanggungan (Jawa Timur), Candi Agung (Kalimantan Selatan), Kalibukbuk (Bali), Dorobata (Dompu-NTB).

Terakota ditemukan baik pada situs pemukiman maupun situs keagamaan. Kalau dilihat segi kuantitasnya, benda terakota atau gerabah, terutama jenis wadah,

lebih banyak dijumpai pada situs pemukiman, karena memang merupakan peralatan hidup sehari-hari. Sedangkan pada situs keagamaan sisa-sisa gerabah tentunya hanya berasal dari peralatan upacara yang tentunya jumlahnya tidak sebanyak peralatan hidup sehari-hari. Namun pada situs keagamaan penggunaan terakota yang menyolok justru sebagai bahan bangunan/candi. Semula orang menduga bahwa orang lebih dahulu membangun candi dari batu baru kemudian menggunakan terakota atau bata. Ternyata berdasarkan penelitian-penelitian selama ini diketahui bahwa pemakaian bata boleh dikatakan bersamaan waktunya dengan penggunaan batu.

Temuan Terakota dari Situs -situs Masa Klasik

Sebenarnya pada setiap ekskavasi di situs masa Klasik hampir selalu ditemukan fragmen-fragmen gerabah, meskipun kadang-kadang jumlahnya sangat sedikit. Kadang-kadang ditemukan fragmen cukup banyak tetapi hanya terdiri dari fragmen badan wadah yang polos (tidak berhiasan), sehingga sulit dianalisis lebih lanjut bagaimana bentuk utuhnya, meskipun dari besar kecilnya fragmen serta ketebalannya dapat diperkirakan secara kasar seberapa besar ukurannya. Pada kesempatan ini akan dikemukakan temuan dari beberapa situs saja, yang benar-benar dapat diketahui dengan jelas ciri dan corak temuan gerabah atau terakotanya.

1. Situs-situs di sekitar Palembang

Di Kodya Palembang sampai Pulau Bangka terdapat situs-situs yang mempunyai temuan gerabah, yaitu Karanganyar, Kambang Unglen, Badaruddin, Sarangwati, Gedingsuro, dan Kota Kapur. Dari temuan di situs Badaruddin (di depan istana) diketahui bahwa gerabah yang diketemukan berasal dari lapisan kebudayaan yang berasal

kira-kira dari abad ke-7-9, sejaman dengan kerajaan Sriwijaya, sampai ke jaman Kesultanan Palembang. Sayangnya temuan-temuan terakota tidak ada yang utuh yang dapat menunjukkan ciri yang spesifik. Tidak hanya dari situs Badaruddin, tetapi juga dari situs di kota Palembang yang lain seperti Karanganyar, Kambang Unglen dan Gedingsuro semua temuan hanya berupa fragmen, umumnya dari jenis gerabah bertekstur kasar, sebagian berhiaskan pola-pola geometris, seperti garis silang, segitiga, jala dan sebagainya. Yang menarik adalah temuan dari situs Kota Kapur (Bangka) meskipun dekat dengan temuan prasasti dari abad ke-7 dan sisa struktur candi yang mungkin sejaman, tetapi temuan gerabah mungkin dari periode yang lebih tua, karena gerabahnya lebih kasar dan tidak berasosiasi dengan keramik.

Situs Sarangwati di Lemah Abang, Palembang adalah halaman rumah penduduk, tempat diketemukannya sebuah arca batu Awalokiteswara. Di bawah arca ini terdapat semacam sumuran, di dalamnya terdapat ratusan stupika dari tanah liat putih kemerahan yang tidak dibakar. Setiap stupika ini menyimpan sebuah tablet berinskripsi di dalamnya. Inskripsi tersebut rupanya dicapkan pada bulatan tablet yang biasa disebut materai .

Tablet materai ini berinskripsi huruf Nagari dan berbahasa Sanskerta, isinya mantra-mantra Budhisme. Benda-benda ini merupakan sarana penziarahan, biasanya dibawa oleh orang yang datang berziarah dan dilemparkan ke tempat yang disediakan. Tablet materai tidak berdiri sendiri, tetapi dimasukkan ke dalam stupika. Sayangnya stupika dan materai dari situs-situs Sarangwati tidak dibakar, hanya dijemur, sehingga kondisinya rapuh, mudah pecah. Kecuali di situs Sarangwati stupika dan tablet materai ditemukan juga di Batujaya

(Jawa Barat), Borobudur, Trowulan, dan Klaten (Jawa Tengah), Bawean dan Gumuk Klinting (Jawa Timur), Pejeng, Tampaksiring dan Kalibukbuk (Bali).

2. Situs Batujaya dan Cibuaya

Kedua situs ini terletak di Kabupaten Krawang, Jawa Barat, merupakan sebuah kompleks bangunan keagamaan yang dibuat dari bata. Sebagian struktur bata tersebut masih terpendam tanah. Gundukan tanah yang mengandung struktur bata tersebut oleh penduduk dinamakan *unur* (di Batujaya) atau *lemah duhur* (di Cibuaya). Peninggalan di Batujaya menunjukkan latar belakang keagamaan Budha, sedangkan Cibuaya berlatar belakang agama Hindu. Di antara bangunan-bangunan yang ada di Batujaya ada satu bangunan yang dulunya merupakan stupa, yaitu Candi Jiwa. Temuan yang menarik di Batujaya adalah tablet persegi berrelief Budha dan Bodhisattwa serta fragmen prasasti batu yang ditemukan di sekitar Candi Blandongan. Berdasarkan gaya pahatan relief Budha dan tulisan prasasti diperkirakan peninggalan tersebut berasal dari kira-kira abad ke-6-7 M.

Berbeda dengan situs Batujaya yang lebih cenderung ke Budhisme, maka situs Cibuaya lebih menunjukkan sifat Hindu. Di sana ditemukan lingga dan fragmen arca Wisnu. Diduga baik situs Cibuaya maupun Batujaya berasal dari periode yang sama.

3. Situs Candi-Candi di Jawa Tengah

Di Jawa Tengah sebenarnya ada juga bangunan keagamaan atau candi yang dibuat dari bata, meskipun yang dominan adalah candi dari batu andesit. Sayangnya candi bata di Jawa Tengah sekarang ini sudah runtuh sama sekali. Paling tidak dikenal ada dua candi bata, yaitu Candi Banon, yang lokasinya di sekitar Candi Mendut, dan Candi Retno yang lokasinya di daerah

Secang, Magelang. Dari Candi Banon yang tersisa hanya arca-arcanya yang dibuat dari batu, yaitu arca Siwa, Wisnu, Agastya, dan Ganesa, semuanya sekarang disimpan di Museum Nasional. Lokasi Candi Retno sejak lama digunakan sebagai tempat pemakaman.

Di sekitar percandian seperti Borobudur, Prambanan, Sewu, Plaosan, dan sebagainya biasanya ditemukan sisa-sisa pemukiman, yang berupa fragmen gerabah dan keramik. Temuan gerabah dari sekitar percandian yang diduga semasa dengan candi-candi di Jawa Tengah tersebut tampaknya tidak memiliki ciri yang khusus. Semua fragmen terdiri dari gerabah kasar maupun halus, yang sebagian besar polos. Sangat menarik bahwa ada relief pada candi Borobudur yang menggambarkan



Relief Borobudur I B b 107a



Relief Borobudur I B b 107b

orang membuat gerabah memakai alat tatap dan kumpulan gerabah di simpan di suatu los (relief I B b 107a dan 107b). Ini menunjukkan pada masa itu gerabah mempunyai peranan penting sebagai peralatan hidup manusia. Kecuali gerabah yang merupakan sisa-sisa peralatan hidup sehari-hari, di sudut barat daya candi Borobudur juga ditemukan sejumlah besar stupika dari tanah liat bakar beserta tablet materainya. Di samping tablet berinskripsi mantra-mantra Budha juga ada tablet berrelief Budha atau Bodhisatwa.

4. Situs-Situs di Bali

Temuan di Bali terutama berupa stupika, yaitu dari Desa Tatiapi, Pejeng, Desa Tampak siring, dan Desa Kalibukbuk, Lovina. Seperti juga temuan di tempat lain, stupika di Bali ini juga disertai tablet materai berinskripsi maupun berrelief. Temuan di Desa Tampak Siring berada di bawah bangunan pura yang dulunya sebuah stupa batu padas. Di Desa Kalibukbuk terdapat dua tempat penemuan, yaitu di tepi pantai dan di bawah fondasi sebuah bangunan kecil yang ada didekat reruntuhan stupa bata, yang terletak ± 500 M dari pantai. Situs ini baru ditemukan pada tahun 1993. Sayangnya yang ditemukan tinggal berupa fondasinya dan fragmen bata berrelief pola hias sulur dan bunga, juga ada relief gajah. Diperkirakan semua temuan berasal dari periode awal sejarah Bali Kuno, yaitu abad ke- 9.

5. Situs Candi Agung, Kalimantan Selatan

Situs ini terletak di Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Temuannya berupa sisa-sisa bangunan candi bata. Sayangnya tidak banyak yang diketahui mengenai corak arsitekturalnya karena yang ditemukan hanya kaki candi yang tidak jelas lagi profilnya. Yang sangat menarik adalah bahwa dari reruntuhan candi ini ditemukan terakota komponen bangunan seperti

genteng, bubungan, dan hiasan atap berbentuk lengkung. Bentuk dan corak komponen bangunan tersebut sangat mirip dengan temuan dari Trowulan, Jawa Timur, sehingga semula diduga candi Agung ini berasal dari periode yang sama dengan situs Trowulan, yaitu dari abad ke-13-14. Tetapi penelitian laboratorium dengan metode C14 yang dilakukan terhadap sisa tonggak kayu yang ada di dalam fondasi candi memberikan pertanggalan dari \pm abad ke-8. Dari lingkungan halaman candi, berjarak \pm 300 m dari candi ditemukan fragmen-fragmen gerabah yang berasal dari lapisan tanah yang berasal dari \pm abad ke-3 SM. Di Desa Sungai Dikum, yang berjarak \pm 1 km dari Candi Agung ditemukan fragmen gerabah hias dengan pola hias geometris. Diduga pertanggalan situs Sungai Dikum ini sama dengan Candi Agung.

6. Situs di Sumatera Utara

Di Sumatera Utara terdapat dua situs pemukiman dengan temuan padat, yaitu di Barus, Sibolga (pantai barat Sumut) dan Kota Cina (pantai timur Sumut). Temuan gerabah dan keramik di kedua tempat tersebut sangat padat, tampaknya keduanya merupakan situs pelabuhan kuno. Dari jenis-jenis keramiknya dapat diketahui kronologi situs-situs tersebut. Salah satu situs di Barus, yaitu situs Lobu Tua, menunjukkan kronologi dari abad ke-8-13, tetapi situs lain di Barus, seperti Bukit Hasang memiliki kronologi dari abad ke-12-19, jadi rupanya pemukiman di daerah Barus ini meliputi periode yang cukup panjang. Gerabah yang ditemukan di Barus meliputi baik gerabah kasar maupun halus, jenis gerabah kasar antara lain periuk dan pasu, sedangkan gerabah halus terutama dari jenis kendi sejenis buli-buli dan mangkuk. Terdapat sejumlah fragmen gerabah yang mempunyai hiasan.

Di situs Kota Cina ditemukan berbagai

sisa-sisa pemukiman berupa keramik, gerabah, manik-manik, fragmen kaca (gelas) dan sebagainya. Dari temuan keramik dapat diketahui bahwa penghunian di situs tersebut meliputi periode dari abad ke-12-14. Berbeda dengan situs Barus, di situs Kota Cina yang dominan adalah gerabah kasar, sedangkan gerabah halus hanya merupakan sebagian kecil temuan. Jenisnya bermacam-macam, antara lain periuk, tempayan, pasu, mangkuk, buli-buli, dan kendi. Ditemukan juga fragmen cucuk kendi susu (*mammae form*) dan tutup kendi. Sebagian gerabah berhiasan pola-pola hias geometris, yaitu: garis-garis lurus, lingkaran, segi tiga, pilin dan sebagainya.

Situs Kota Cina selain merupakan situs pemukiman juga mempunyai peninggalan-peninggalan keagamaan berupa struktur bata dan fragmen arca batu Wisnu dan Laksmi.

Kecuali situs Barus di Kota Cina, Sumatera Utara juga memiliki sejumlah situs keagamaan yang terletak di daerah Padang Lawas, Kabupaten Tapanuli Selatan. Kompleks percandian di Padang Lawas ini terdiri dari beberapa gugus yang meliputi daerah yang sangat luas mencakup ratusan km persegi dan merupakan dataran yang ada di daerah aliran sungai Barumun dan Pane. Kompleks percandian tersebut dibuat dari bata, berasal dari abad ke-11-14, berlatar belakang agama Budha dari aliran Vajrayana. Sifat aliran ini tampak pada corak relief ataupun arcanya yang berciri daemonis (ke-raksasa-an). Arca yang ditemukan pada umumnya adalah arca Dwarapala dibuat dari batu, berwujud raksasa, bertaring, dengan mata besar melotot. Relief pada candi Bahal I dan candi Pulo menggambarkan raksasa menari, bahkan di candi Pulo raksasa tersebut berkepala gajah (koleksi Museum Nasional No. 6121) Tampaknya adegan-adegan menari tersebut berkaitan dengan upacara-upacara dalam aliran Vajrayana.



Relief singa di kaki Candi Bahal I

Relief pada dinding candi Bahal II berupa pola kertas tempel yang antara lain terdiri dari deretan roset di dalam bentuk belah ketupat. Sebagian dari gugusan percandian Padang Lawas ini telah dipugar, seperti candi Bahal I, II, III dan candi Si Pamutung, sedangkan yang lain tetap berupa reruntuhan, seperti candi Pulo, Tandihet I; dan Aek Sangkilon; atau tertimbun tanah dan rerumpunan seperti candi Si Topayan dan Naga Saribu.



Relief raksasa menari dari Candi Bahal I

7. Situs-Situs Lain di Sumatera

Situs keagamaan seperti di Padang Lawas tidak hanya terdapat di Sumatera Utara, tetapi terdapat di sepanjang Sumatera memanjang mulai dari selatan ke arah utara. Suatu ciri yang khas di Sumatera adalah lokasi situs percandian yang selalu berada di daerah aliran sungai (DAS), pemukimanpun lebih memilih lokasi di DAS. Tentu ini didasari alasan kemudahan untuk berkomunikasi dari satu tempat ke tempat lainnya.

Di Propinsi Riau, situs keagamaan terdapat di Muara Takus, Kabupaten Bangkinang, di tepi Sungai Kampar, kompleks percandian di Muara Takus ini dibuat dari bata, berasal dari ± abad ke-11-13. Kompleks Muara Takus terdiri dari lima bangunan, 4 bangunan tinggal bagian kaki, satu bangunan lagi masih utuh, berbentuk stupa. Mungkin bangunan yang lain dulu juga berbentuk stupa. Stupa Muara Takus yang disebut Mahligai, mempunyai bentuk yang khas, karena bagian "tubuh" stupa tidak lagi berbentuk genta, tapi meninggi langsing menjadi seperti menara. Di antara reruntuhan bata terdapat bata berinskripsi huruf suci mantra Budhisme.

Di Propinsi Jambi terdapat peninggalan candi di tepi Sungai Batanghari, yaitu di situs Muara Jambi. Situs ini merupakan kompleks percandian yang dibuat dari bata, terdiri dari beberapa gugusan yang memanjang ± 5 km di tepi Batanghari. Kompleks percandian ini berlatarbelakang agama Budha, beberapa runtunan menunjukkan sisa-sisa stupa. Sangat menarik adalah adanya bata yang mempunyai tanda-tanda tertentu, seperti cap kaki anak kecil dan jejak kaki binatang. Belum diketahui dengan pasti apa arti cap-cap tersebut. Di antara temuan terakota yang menarik dari situs Muara Jambi ini adalah *padmasana* (lapik berbentuk bunga teratai) yang semula terdapat di bawah lantai candi

Gumpung. Pasti *padmasana* ini mempunyai arti yang khusus, karena diletakkan antara arca dewi (yang ada di atas lantai) dan peripih yang ada di delapan arah mata angin terletak di pondasi candi. Peripih berupa periuk tanah liat yang diisi dengan batu mulia dan lembaran kertas emas berinskripsi nama dewa-dewa dalam agama Budha yang menggambarkan *Vajradhatu-mandala*.

Situs Muara Jambi tidak hanya merupakan situs percandian, tetapi rupanya juga merupakan pemukiman yang cukup padat, terbukti dari banyaknya temuan fragmen keramik dan gerabah. Jenis gerabah yang dominan adalah gerabah halus, terutama bentuk kendi, buli-buli, dan mangkuk. Di luar pagar candi Gumpung, di samping candi, ditemukan beberapa kendi yang masih utuh, diduga merupakan sisa-sisa aktivitas keagamaan. Di situs ini, tepatnya di dekat candi Astano, terdapat temuan sejumlah besar manik-manik kaca, bahkan mungkin situs tersebut merupakan bengkel pembuatan manik-manik tersebut. Gerabah halus Muara Jambi mempunyai ciri yang agak spesifik, yaitu bahannya yang berwarna putih kemerahan, tipis, dan keras, pada umumnya berbentuk kendi bermulut lebar. Karena kualitasnya yang bagus jenis ini sering disebut "*fine ware*". Kecuali di Muara Jambi gerabah halus seperti ini juga ditemukan di Situs Gedong Karya yang juga terletak di tepi sungai Batanghari, hanya berjarak ± 200 m dari tepi sungai. Temuan yang sangat menarik di Gedong Karya ini berupa himpunan atau tumpukan sejumlah besar fragmen dan utuhan kendi gerabah halus. Keberadaan dan posisi himpunan tersebut memberi petunjuk adanya suatu gudang penyimpanan. Mengenai fungsi gudang tersebut ada dua kemungkinan, bisa gudang di dekat pelabuhan, bisa juga gudang di dekat bengkel kerja. Sayangnya penelitian yang sudah dilakukan belum dapat menjawab secara tegas kemungkinan

mana yang terdukung bukti. Sangat menarik bahwa gerabah Muara Jambi dan Gedong Karya ini sangat mirip dengan gerabah yang ditemukan di Sathingphra (Thailand Selatan), kemiripan ini yang menjadi dasar adanya pendapat yang mengatakan gerabah Muara Jambi merupakan barang impor dari Thailand. Tapi pendapat ini rupanya tidak mempunyai bukti yang kuat.



Himpunan kendi di situs Gedong Karya

Wilayah Sumatera yang lain yang memiliki temuan terakota yang sangat penting adalah Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Muara Enim. Di DAS Lematang ini terdapat paling tidak 9 gugusan candi bata. Belum semuanya diteliti, baru tiga atau empat gundukan tanah yang sudah pernah dicoba digali. Penggalan dan pemugaran sedang dilakukan pada 2 buah candi, yaitu candi I dan III. Temuan yang berhasil dikumpulkan dari penggalan sangat menakjubkan, yaitu sejumlah besar terakota fragmen komponen bangunan yang semua tidak dapat diketahui lagi di mana dulu letaknya. Di Candi I kecuali reruntuhan terakota juga ditemukan arca batu (*lime stone*) yang masih utuh, yaitu arca Siwa Mahadewa, Siwa Mahaguru dan dua buah arca leluhur, serta sebuah nandi dan yoni. Pada pipi tangga candi I terdapat relief singa dalam posisi merunduk, seakan menarik kereta yang rodanya diganibarkan di belakang singa. Pada masing-masing sudut tubuh

candi dulunya ada hiasan singa berdiri dengan kaki depan ke atas seakan menyangga bangunan. Bangunannya sendiri hanya tinggal kaki candi. Di antara reruntuhan yang ditemukan terdapat fragmen terakota yang berupa makara, kepala kala, panel berelief pola bunga mekar atau berelief burung (antara lain kakak tua), juga kemuncak bangunan berbentuk buah *keben*.

Dari candi I ini juga ditemukan arca singa yang bagus sekali, singa ini duduk di atas lapik persegi polos. Di bawah perut, di antara dua kaki depan terdapat kepala kura-kura dan sebagian badannya. Kaki depan kanan diangkat ke atas dibelit ular, kepala ular tak ada lagi. Mulut singa terbuka memperlihatkan geliginya yang besar dan runcing. Diperkirakan singa ini dulu ditempatkan di kanan kiri pintu masuk candi. Belum jelas figur singa, bersama kura-kura dan ular, ini menggambarkan atau melambangkan apa, tetapi singa sendiri adalah simbol atau lambang kekuatan dan kekuasaan. Berdasarkan temuan arca diketahui bahwa candi I berlatar belakang agama Hindu.

Candi III Tanah Abang mempunyai temuan yang lebih beragam dibanding dengan candi I, antara lain makara besar dengan pendeta di dalam mulutnya. Sayang bagian atas dan belakang makara ini sudah pecah. Juga terdapat fragmen arca (mungkin *dwarapala*) yang menggambarkan raksasi berdada besar, berkalung untaian tengkorak. Pola hias roset pada panel-panel terakota juga lebih bagus. Terdapat pula makara-makara kecil dengan burung (seperti burung hantu) di dalam mulutnya. Adanya kalung untaian tengkorak dan tengkorak sebagai hiasan *jatamakuta* (dandanan rambut berupa gelung yang diikat), membuat kita menduga adanya aliran Bhairawa pada percandian Tanah Abang ini, meskipun pendapat ini harus didukung bukti yang lain. Dari gaya arca maupun pahatan yang lain diperkirakan

percandian Tanah Abang ini berasal dari ± abad ke-12.

Di samping wilayah-wilayah yang sudah diuraikan tersebut, di Sumatera masih ada lagi situs-situs percandian. Hanya sisa-sisa reruntuhan yang sangat sedikit, sehingga tidak dapat diuraikan lebih detail. Misalnya kompleks percandian bata yang ada di Tanjung Medan. Reruntuhan beberapa buah candi ini ditemukan pada saat orang akan membuat saluran air. Lokasi percandian ini terletak di daerah perbatasan Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Di Sumatera Barat terdapat percandian bata di DAS Sungai Langsung. Misalnya di situs Padangroco, terdapat paling tidak empat struktur bata, satu di antaranya yang terbesar, yang merupakan candi induknya, mungkin merupakan lapik arca Bhairawa yang sangat besar yang sekarang di simpan di Museum Nasional.

Di wilayah Sumatera Selatan terdapat sisa-sisa candi di Kabupaten Musi Rawas, yaitu Candi Lesung Batu dan situs Tingkip, Candi Lesung Batu merupakan candi bata yang masih menyimpan sebuah yoni batu. Di situs Tingkip pada tahun 1980 ditemukan sebuah arca bata besar yang sekarang disimpan di Museum Negeri Balaputeradewa Palembang. Dari gaya pahatannya diperkirakan arca ini berasal dari ± abad ke-7. Di situs ini juga ditemukan bata-bata berukuran besar yang merupakan reruntuhan struktur yang mungkin dulu merupakan lapik arca Budha tersebut.

8. Situs - Situs di Jawa Timur.

Jawa Timur merupakan daerah perkembangan kebudayaan Masa Klasik phase yang kedua, yang meliputi kurun waktu abad ke-10-15. Sayangnya peninggalan dari masa awal Jawa Timur ini tidak banyak kita temukan. Ada beberapa situs yang diduga berasal dari masa tersebut

yaitu antara lain situs Gurah dan situs Kepung, Kabupaten Kediri yang diduga berasal dari masa Kadiri, abad ke-11-12.

Temuan di Kepung ini berupa candi petirtaan yaitu berupa kolam, di tengahnya terdapat batur dengan menara di 8 arah mata angin. Kolam petirtaan ini terletak \pm 6-8 m di bawah permukaan tanah. Karena struktur yang tersisa tinggal sedikit dan karena alasan pengamanan, reruntuhan candi ini ditimbun kembali. Kecuali candi Kepung di Kediri masih ada lagi beberapa situs percandian bata tetapi berukuran kecil saja.

Di daerah lain di Jawa Timur, temuan terakota terpusat di Banyuwangi, Lumajang dan di Trowulan. Di situs Gumuk Klinting, Banyuwangi ditemukan sejumlah stupika dan tablet materai. Seperti temuan stupika di tempat lain, diduga stupika tersebut berasal dari \pm abad ke-8-9. Kecuali stupika juga ditemukan manik-manik, sebagian besar berupa manik-manik kaca.

Di Lumajang terdapat gundukan-gundukan tanah yang mengandung struktur bata, sayang tak jelas lagi bagaimana bentuk strukturnya. Di samping struktur yang merupakan bangunan, di Lumajang juga terdapat struktur memanjang seperti dinding pagar keliling atau benteng, mungkin berasal dari masa akhir Majapahit.

Situs terbesar dari Masa Klasik adalah Trowulan, di Kabupaten Mojokerto. Diperkirakan situs yang luasnya \pm 100 km² ini merupakan bekas ibukota Majapahit pada masa kejayaannya. Di situs Trowulan terdapat peninggalan berupa candi, yaitu candi Tikus (petirtaan) Brahu, Gentong, Bajangratu dan Wringin Lawang (pintu gerbang) serta sisa-sisa pemukiman yang berupa dinding dan lantai ubin bata. Temuan gerabah beraneka ragam jenis, dari segi kualitas dan kuantitas menunjukkan tingkat yang tinggi. Gerabah Trowulan dapat

menggambarkan betapa pada masa Majapahit ini pembuatan benda-benda tanah liat mencapai puncak perkembangannya dan menghasilkan tidak hanya sekedar benda-benda peralatan hidup tetapi juga peralatan yang menyiratkan ekspresi seni yang berbobot tinggi.

Di samping struktur candi yang sudah disebutkan tadi masih ada reruntuhan candi seperti candi Kedaton, dan candi Menakjingga. Adapun kolam Segaran sudah merupakan hasil pemugaran pada tahun 80-an. Temuan hasil penelitian menunjukkan adanya sumur-sumur kuno yang dibuat dari susunan bata atau *jobong* terakota. Sumur *jobong* biasanya bersusun tiga sampai empat, atau lebih.

Temuan fragmen gerabah dan terakota, di samping keramik, merupakan jenis temuan yang terbesar. Temuan gerabah dan terakota dapat dikelompokkan menjadi jenis wadah, bukan wadah, dan komponen bangunan.

Jenis wadah terdiri dari gerabah halus maupun kasar. Gerabah halus meliputi bentuk kendi (a.l. kendi susu), mangkuk, cawan, buli-buli, dan cepuk. Adapun gerabah kasar antara lain berupa tempayan, periuk, pasu, mangkuk, piring, pot bunga, celengan, dan kowi. Beberapa jenis gerabah halus (*fine ware*) diperkirakan berasal dari luar Indonesia, mungkin Vietnam.

Jenis bukan wadah pada umumnya berupa gerabah kasar, berbentuk tungku, lampu minyak (meskipun tempat minyaknya berbentuk wadah), bandul jaring dan tutup. Termasuk ke dalam kelompok bukan wadah ini beberapa benda terakota seperti figurin dan miniatur bangunan.

Jenis komponen bangunan terdiri dari fragmen genteng yang jumlahnya sangat banyak, hiasan atap, bubungan, memolo berbagai bentuk, pipa saluran air, penutup tiang, ubin, kemuncak, dan sebagainya.

Seperti telah disebutkan, benda-benda terakota dari Trowulan merupakan hasil karya yang menggambarkan ekspresi seni masyarakat masa Majapahit. Misalnya penutup tiang yang berukir pola geometris dan floral, juga tempayan besar yang diberi hiasan pada dinding luarnya, semuanya ini menunjukkan cita rasa seni dalam membuat barang-barang peralatan untuk keperluan hidup sehari-hari. Tentu saja barang yang dihias dengan indah tersebut, bukan untuk kalangan rakyat jelata tapi mungkin untuk kalangan elite, raja dan bangsawan.

Jenis figurin dan miniatur rumah masih belum jelas benar apa fungsinya. Kemungkinan pertama adalah sebagai sarana upacara keagamaan dalam rangka pelaksanaan upacara *pitra-yajna* (upacara untuk leluhur). Figurin bisa merupakan sarana penggambaran atau perwujudan roh nenek moyang, seperti halnya pembuatan *tau-tau* pada masyarakat Toraja. Miniatur bangunan bisa berfungsi seperti *sandung* pada masyarakat Kalimantan Tengah, sebagai peringatan kepada nenek moyang, terutama pada upacara *pitra-yajna*. Kemungkinan kedua adalah penggunaan figurin sebagai alat permainan anak-anak atau boneka dalam seni pertunjukan.

Salah satu jenis gerabah yang juga khas gerabah Trowulan adalah celengan, yaitu wadah untuk menyimpan uang (biasanya uang logam). Bentuk celengan bermacam-macam, antara lain binatang (babi/celeng, kambing, kuda, gajah, dan kura-kura), dan pundi bulat, serta berbentuk manusia. Jumlah celengan berbentuk manusia memang tidak sebanyak bentuk yang lain. Pada celengan bentuk manusia ini lubang tempat memasukkan uang ada di punggung atau di kepala. Sebuah contoh fragmen wajah dari Trowulan dulu dianggap wajah Mahapatih Gajah Mada. Padahal sebenarnya fragmen wajah ini hanyalah fragmen celengan yang berbentuk manusia.

Kreasi bernuansa seni juga tampak pada memolo atau hiasan puncak atap. Berbagai bentuk digunakan sebagai penghias atap ini, misalnya berbentuk kemuncak seperti atap candi, atau berupa binatang misalnya ayam, dan burung garuda.

Wilayah lain di Jawa Timur yang juga memiliki temuan struktur bata adalah antara lain daerah Medowo, Pagu (Kediri), Kutogirang, (Trawas), Kendalbulur (Tulungagung). Sayang temuan di daerah-daerah tersebut sangat fragmentaris.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa puncak perkembangan karya-karya terakota adalah masa Majapahit. Pada umumnya bata yang digunakan pada periode-periode yang sejaman dengan Masa Klasik adalah bata yang berukuran besar, $\pm 30 \times 22 \times 10$ cm. Meskipun kadang-kadang dalam satu percandian ada juga bata yang berukuran lebih kecil. Ukuran bata seperti itu dijumpai tidak hanya di Jawa, tetapi juga di Sumatera dan Kalimantan.

Jenis-jenis Temuan Terakota Dari Masa Klasik Indonesia.

Istilah terakota (*terracotta*) secara harfiah berarti tanah liat bakar, dan pada kesempatan ini digunakan untuk menyebut semua benda yang dibuat dari tanah liat, dibakar, tanpa glasir. Tentu istilah tersebut mencakup beberapa jenis atau kelompok benda.

Berdasarkan pengamatan atas temuan terakota yang berasal dari masa Klasik Indonesia, dapat dibuat pengelompokan dalam tiga golongan besar yaitu:

1. Peralatan rumah tangga dan peralatan kerja:

Kelompok ini meliputi alat keperluan hidup sehari-hari dan alat bekerja, yang terdiri dari dua jenis, yaitu yang berupa wadah, dan bukan wadah. Wadah terdiri dari

periuk, pasu, tempayan, bak air, buli-buli, kendi cepuk, mangkuk, piring, cawan, celengan dan kowi. Jenis wadah ini terutama digunakan untuk menyimpan air dan juga makanan serta untuk memasak. Jenis bukan wadah terdiri dari tungku, lampu minyak, *pedamaran* (lampu dengan bahan bakar damar), pendupaan, cetakan kue, bandul jaring, tutup (bhs. Jawa *kekep*).

2. Peralatan upacara.

Kelompok ini merupakan benda-benda yang digunakan sebagai sarana atau perlengkapan upacara. Beberapa benda alat rumah tangga ada yang digunakan juga sebagai perlengkapan upacara, misalnya periuk, cawan, cepuk, pasu, dan kendi. Alat upacara yang lain adalah stupika, *peripih* (kotak tanah liat yang dipakai sebagai tempat *sajen* atau *pendeman*), figurin (arca kecil), tablet materai (benda bulat atau persegi berinskripsi atau berrelief Budha), dan lampu minyak.

3. Komponen bangunan:

Kelompok ini merupakan unsur-unsur bangunan atau bahan pembuat bangunan, terdiri dari bata, genteng, hiasan ujung atap berbentuk lengkung, bubungan, memolo, pipa saluran air, penutup tiang, makara, arca, antefix, panel berrelief, ubin, sumur (*jobong*), dan kemuncak.

Jika dilihat dari bahannya gerabah terdiri dari dua jenis, yaitu kelompok *gerabah kasar*, yang bertemper pasir, bertekstur kasar, tebal, dan kelompok *gerabah halus* yang bertekstur halus, tipis. Pada umumnya gerabah kasar berwarna coklat kemerahan, sedang gerabah halus berwarna coklat muda keputihan. Gerabah kasar biasanya berupa benda-benda agak besar, seperti tempayan, pasu, periuk, dan tungku, sedangkan gerabah halus antara lain berupa mangkuk, kendi dan cawan. Baik gerabah kasar maupun halus bisa polos, bisa berhiaskan berbagai pola hias, yang terbanyak adalah pola hias geometris.



Penutup

Dari penelitian atas situs-situs masa Klasik tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan tanah liat bakar pada masa ini cukup menonjol. Sebagian besar keperluan peralatan baik untuk keperluan sehari-hari maupun kepentingan religius menggunakan bahan tanah liat. Pada beberapa situs pemukiman yang besar seperti Trowulan dan Muara Jambi, temuan fragmen gerabah sangat banyak, di samping fragmen keramik yang juga banyak pula.

Ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut import keramik asing sudah cukup banyak sehingga memungkinkan pemakaian keramik untuk alat keperluan sehari-hari. Pada beberapa situs temuan gerabah lebih dominan dibanding dengan keramik, seperti di situs Kota Kapur, ini mungkin merupakan indikasi bahwa situs tersebut berasal dari periode awal masa Klasik, pada waktu perdagangan dengan luar belum intensif.

Sayangnya pertanggalan gerabah tidak bisa ditentukan berdasarkan ciri-ciri fisiknya saja. Berbeda dengan keramik yang segera bisa diketahui kronologinya berdasarkan ciri-ciri

fisiknya. Diperkirakan temuan gerabah yang tidak berasosiasi dengan keramik mungkin berasal dari periode yang lebih tua.

Hambatan lain yang ditemui dalam menganalisis temuan gerabah adalah kondisi temuan yang sebagian besar berupa fragmen badan yang tidak dapat direkonstruksi sehingga bentuk aslinya tidak diketahui.

Suatu hal yang pasti adalah adanya anggapan bahwa terakota pada masa Klasik Indonesia mempunyai makna yang penting, antara lain karena terakota terbuat dari tanah dan tanah adalah salah satu unsur (elemen) kosmos menurut kosmologi dan filosofi Hindu. Keseluruhan unsur kosmos adalah tanah, udara, api, air, dan ether, yang dalam bahasa Sansekerta disebut *Pancabhuta*. Begitu pentingnya unsur tanah ini sehingga bangunan candi yang dibuat dari batupun mempunyai inti fondasi yang dibuat dari bata atau terakota. Bahkan sebenarnya terakota tidak hanya melibatkan unsur tanah, tetapi juga unsur air dan api. Maka dapat dimengerti apabila terakota sebagai jejak tanah dan api dapat bertahan menjadi hasil karya sepanjang masa.



Daftar Kepustakaan

- Adhyatman, Sumarah.** 1987. *Kendi, Wadah Air Minum Tradisionil*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Bernet Kempers, A.J.** 1976. *Ageless Borobudur*. Servire/Wassenaar.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk (ed.)**. 1993. *700 Tahun Majapahit, Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah, Propinsi Jawa Timur.
- Miksic, John N dan Endang Sri Hardiati Soekatno (ed)**. 1995. *The Legacy of Majapahit*. Singapore : National Heritage Board.
- Miksic, John (ed.)**. 1996. *Indonesian Heritages. Ancient History*, Singapore: Archipelago Press.
- Pigeaud, Th. G. Th.** 1960. *Java in The 14th Century. A Study in Cultural History*, Jilid I The Hague : Martinus Nijhoff.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.** 1995. *Mengungkap Kejayaan Majapahit, Kegiatan Penelitian Arkeologi di Situs Trowulan*. Jakarta
- , 1996 *Laporan Kegiatan Penelitian Arkeologi Selama Pelita IV*. Jakarta.
- Retno Purwanti, dkk.** 1996. *Laporan Penelitian Situs Karanganyar, Palembang, Berita Penelitian Arkeologi*. No.1 Palembang
- Soegondho, Santoso.** 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia, Dari Masa Prasejarah Hingga Kini*, Jakarta, Himpunan Keramik Indonesia
- Soemantri, Hilda.** 1997. *Majapahit Terracotta Art*. Jakarta: Ceramic Society of Indonesia
- Wibisono, Chr.** 1982. "Tembikar Kota Cina, Sebuah Analisis Pendahuluan", *Amerta* No.6: 13 - 26

4

TERAKOTA, BENDA SEPANJANG MASA: Perkembangannya pada Masa Pengaruh Kebudayaan Islam dan Masyarakat Tradisional

Dr. Heriyanti O. Untoro dan Dra. Wiwin Djuwita Ramelan, MA.

4

TERAKOTA, BENDA SEPANJANG MASA: Perkembangannya pada Masa Pengaruh Kebudayaan Islam dan Masyarakat Tradisional

Dr. Heriyanti O. Untoro dan Dra. Wiwin Djuwita Ramelan, MA.

Tulisan dalam artikel ini menguraikan tentang benda-benda terakota secara singkat dan umum yang ditemukan di situs-situs masa pengaruh kebudayaan Islam dan perkembangan selanjutnya pada masyarakat yang masih membuatnya secara tradisional. Sebagian dari benda-benda tersebut kini masih tersimpan dengan baik di Museum Nasional.

Terakota dari Masa Pengaruh Kebudayaan Islam

Sejak dikenal api oleh manusia berkembanglah sebuah teknologi pemanfaatan lingkungan yang luar biasa, dalam hal ini teknologi pembuatan benda-benda dari tanah liat yang dibakar. Benda-benda ini dikenal dengan istilah terakota. Pada awalnya teknologi terakota berkembang hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar perlengkapan sehari-hari, khususnya alat penyimpan makanan dan air minum. Namun pada masa-masa berikutnya, penggunaan teknologi ini semakin tidak terbatas. Pemanfaatan terakota tidak lagi ditujukan hanya untuk kebutuhan yang amat mendasar tersebut tetapi juga kebutuhan akan sesuatu yang bercita rasa seni.

Hasil penelitian arkeologi di Indonesia menunjukkan bahwa benda-benda terakota

telah ditemukan sejak masa prasejarah. Pada perkembangan selanjutnya teknologi terakota dapat dikatakan mencapai puncaknya pada masa pengaruh kebudayaan Hindu-Budha khususnya di Kerajaan Majapahit. Pada masa ini teknologi terakota seolah-olah tak tertandingi bahkan hingga pada masa pengaruh kebudayaan Islam.

Situs-situs arkeologi masa pengaruh kebudayaan Islam di Indonesia umumnya berasal dari abad ke-16-19. Pemukiman kerajaan pengaruh Islam antara lain berada di Banda Aceh, Samudera Pasai, Perlak, Palembang, Jambi, Banjarmasin, Kotawaringin, Banten, Jayakarta, Cirebon, Demak, Kota Gede, Jepara, Tuban, Gresik, Surabaya, dan Ternate. Dari semua pemukiman ini tidak seluruhnya peninggalan arkeologi yang terkandung di dalamnya dapat direkam karena masih banyak keterbatasan dalam program penelitian arkeologi Indonesia.

Benda-benda terakota yang ditemukan di situs-situs arkeologi masa kebudayaan Islam pun sayangnya belum seluruhnya disajikan secara lengkap dalam laporan-laporan penelitian. Kelangkaan seperti ini mengakibatkan uraian mengenai keanekaragaman terakota masa Islam dalam tulisan ini pun menjadi sangat terbatas. Namun demikian, dari hasil penelitian di

beberapa situs, dapatlah disusun gambaran tentang pemanfaatan teknologi terakota pada masa ini³

Pada masa pengaruh kebudayaan Islam dapat dikatakan bahwa teknologi terakota telah dikuasai dengan baik oleh masyarakatnya. Berbagai jenis benda terakota yang terekam dalam penelitian-penelitian arkeologi antara lain:

1. Unsur bangunan, yaitu bata, genteng, *momolo*, *ukel*, *bubungan*, ubin, sumur, pipa saluran, dan nisan,
2. Wadah makanan dan minuman, yaitu periuk, piring bulat dan persegi, pasu, cobek, wajan, mangkok, belanga, buyung, tempayan, dan kendi;
3. Hiasan rumah, yaitu arca, pot bunga dan vas bunga;
4. Perhiasan tubuh berupa kalung manik-manik;
5. Peralatan untuk penerangan, yaitu lampu dan tempatnya;
6. Peralatan untuk menangkap ikan berupa bandul jala;
7. Peralatan untuk membuat benda-benda logam, yaitu cetakan, wadah pelebur, dan sekop;
8. Peralatan untuk membuat tembikar, yaitu pelandas, landasan pelarik, dan tatap;
9. Peralatan untuk membakar, yaitu tungku dan anglo;
10. Peralatan untuk menyimpan uang/ menabung atau celengan; dan
11. Peralatan untuk permainan anak-anak yaitu, gacuk dan congklak.

Dari berbagai kategori benda-benda terakota tersebut, satu jenis pemanfaatan yang tampaknya paling berkembang pada periode ini adalah unsur bangunan. Pada masa sebelumnya (masa pengaruh

kebudayaan Hindu-Budha), bukti arkeologis menunjukkan hanya ada satu peninggalan pemukiman "kota" yang raya akan terakota yaitu di Trowulan, Mojokerto yang merupakan sisa-sisa peninggalan kerajaan Majapahit. Di kota inilah sebagian besar bangunannya baik profan maupun sakral mulai menggunakan terakota sebagai bahan utamanya dan selanjutnya pada periode pengaruh kebudayaan Islam hampir semua situs pemukiman dibangun dengan memanfaatkan teknologi ini.

Pemanfaatan terakota untuk kebutuhan lain seperti tembikar, dalam beberapa jenis tampaknya tidaklah sebaik yang dibuat oleh masyarakat masa Majapahit. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal tersebut, bisa karena keterbatasan pengetahuan atau bisa juga karena telah diperkenalkan sebuah teknologi baru yang dapat menggantikannya.

Dari 11 kategori fungsional seperti diuraikan sebelumnya, jelas sekali bahwa benda-benda terakota memegang peranan yang amat besar dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang telah memiliki kemampuan teknologi terakota yang tinggi seperti di Banten misalnya, tidak hanya memanfaatkan benda-benda ini untuk kebutuhan intern. Mereka bahkan telah menjadikannya sebagai barang-barang komoditi.

Pembuatan benda-benda terakota pada masa ini terdiri atas beberapa teknik tergantung dari jenisnya. Khusus dalam pembuatan tembikar, secara garis besar pembentukannya adalah dengan menerapkan teknik roda putar, teknik olah tangan, tatap pelandas, teknik cetak, dan teknik gabungan dua atau tiga di antaranya. Meskipun telah mengenal roda putar masyarakat pada masa ini belum menguasai teknik roda-putar cepat (*fast-wheel*), yaitu teknik yang biasanya digunakan dalam pembuatan porselin. Berbeda dengan penganjun Trowulan pada

masa Majapahit yang telah menguasai teknik ini, para penganjun Banten belum berhasil membuat tembikar yang kualitasnya mendekati kualitas porselin.

Dalam hal teknik pembakaran, kita tidak tahu secara pasti teknik apa yang dipakai seperti pula masa-masa sebelumnya. Namun melalui observasi etnografis, sekurang-kurangnya kita dapat menganalogikan teknik pembakaran apa yang lazimnya diterapkan, yaitu membakarnya di tempat terbuka dengan menggunakan jerami dan sekam sebagai bahan bakarnya.

Pada masa ini ragam hias terakota mencapai puncaknya. Contoh paling lengkap dan paling raya dari ragam hias adalah benda-benda terakota dari situs Banten Lama, sebuah situs bekas Kesultanan Banten (abad ke-16-18) yang terletak di Jawa Barat. Melalui beberapa teknik hias, yaitu teknik gores, teknik tempel, teknik ukir, teknik tekan, teknik pukul/tatap, teknik cungkil, teknik cubit, teknik iris, teknik slip, dan teknik lukis, masyarakat Banten mengembangkan seni dekoratifnya. Di sini telah ditemukan ratusan macam motif hias baik yang berdiri sendiri maupun gabungan dari beberapa motif.

Tidak kalah dengan kerayaan ragam hiasnya, terakota Banten pun merupakan

yang paling banyak jenisnya dibandingkan dengan situs-situs masa pengaruh kebudayaan Islam yang sejaman. Temuan artefak terakota dari Banten antara lain: pasu, piring bulat dan persegi (foto 1), cobek, periuk, wajan, mangkuk, belanga, buyung, tempayan, kendi (foto 2), sumur, bata, genteng, *memolo* (gambar 1), ubin, pipa saluran, nisan, lampu, tempat lampu, gacuk (gambar 2), congklak (foto 3), manik-manik, pelandas (foto 4), landasan pelarik (gambar 3), cetakan hiasan (gambar 4), upam, bandul jala (foto 5), cetakan logam, wadah pelebur (foto 6), sekop (gambar 5), tungku, anglo jambangan, vas bunga (gambar 6) pot bunga (foto 7 dan gambar 7), celengan, dan arca (foto 8). Beberapa jenis tembikar serupa juga ditemukan di situs Kota Cina (gambar 8).

Dari gambaran umum di atas, semakin jelas bagi kita bahwa masih banyak informasi tentang benda-benda terakota pada masa pengaruh kebudayaan Islam yang belum kita ketahui. Tidak mustahil masih banyak situs arkeologi yang memiliki temuan terakota yang spektakuler seperti halnya situs Banten. Sehingga, mungkin pada suatu ketika kita dapat mengatakan bahwa ada ciri khas terakota yang hanya dimiliki sejak masa ini seperti halnya motif-motif hiasan masa prasejarah.

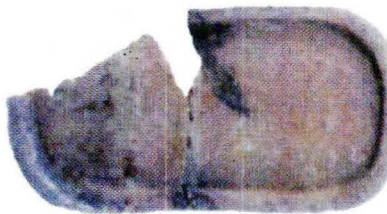


Foto 1.

Piring persegi dari situs Banten (sumber: Soegondho, 1995)



Foto 2.

Kendi dari situs Banten (sumber: Soegondho, 1995)



Gambar 1. Momolo dari situs Banten
(sumber : Mundardjito dkk., 1978)



Gambar 2. Gacuk dari situs Banten
(sumber : Mundardjito dkk., 1978)



Foto 3. Congklak (Batu Dakon)
(koleksi Museum Nasional)

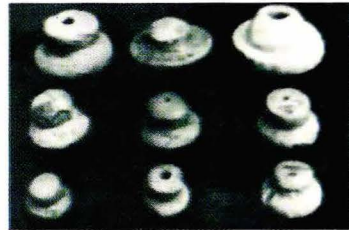
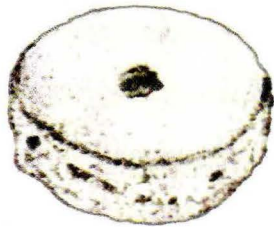
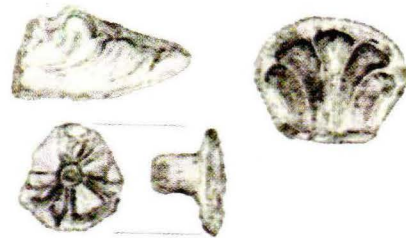


Foto 4. Pelandas dari situs Banten
(sumber : Mundardjito dkk., 1978)



Gambar 3. Landasan pelarik dari situs banten
(sumber : Mundardjito dkk., 1978)



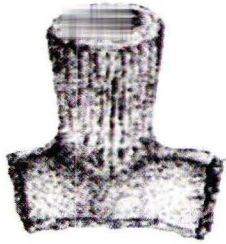
Gambar 4. Cetakan hiasan dari situs Banten
(sumber : Mundardjito dkk., 1978)



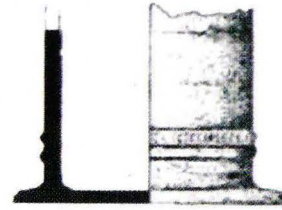
Foto 5. Bandul jala dari situs Banten
(sumber : Mundardjito dkk., 1978)



Foto 6. Wadah pelebur dari situs Banten
(sumber : Mundardjito dkk., 1978)



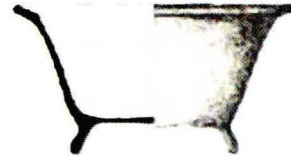
Gambar 5. Fragmen sekop dari situs Banten
(sumber : Mundardjito dkk., 1978)



Gambar 6. Rekonstruksi vas bunga dari situs Banten
(sumber : Mundardjito dkk., 1978)



Foto 7. Pot bunga dari situs Banten
(sumber : Soegondho, 1978)



Gambar 7. Rekonstruksi pot bunga dari situs Banten
(sumber : Mundardjito dkk., 1978)



Foto 8. Arca hewan dari situs Banten
(sumber : Soegondho, 1978)

Terakota Tradisional

Hasil penelitian arkeologi di Indonesia telah mampu membuktikan bahwa tradisi pembuatan peralatan dari tanah liat yang dibakar yang dikenal dengan nama terakota merupakan salah satu aktifitas yang telah diakrabi sejak jaman prasejarah hingga masa kini. Ditilik dari segi pengerjaan terakota mengalami perkembangan dari masa ke masa, terlihat dari proses pengolahan yang meliputi pembuatan, bentuk, maupun hiasan, bahkan pemanfaatannya dalam masyarakat kian memekar. Bila di masa prasejarah beberapa jenis bentuk terakota lebih cenderung dipakai sebagai peralatan sehari-hari saja, justru di masa-masa berikutnya tidak sedikit yang dipakai sebagai alat penunjang pada upacara ritual keagamaan maupun pemakaman, bahkan perlengkapan dalam istana.

Demikian pentingnya pemanfaatan benda tanah liat bakar ini sebagai penunjang kebutuhan hidup, maka kebiasaan membuat serta menggunakan terakota terus berlanjut dan menjadi tradisi di berbagai daerah hingga sekarang. Beberapa suku bangsa terus mengolahnya hingga berkembang menjadi produksi andalan bagi masyarakat setempat, bahkan menjadi salah satu barang dagang unggulan bagi propinsinya. Sebagian dari barang-barang terakota yang dibuat di berbagai daerah di Indonesia nampaknya memiliki pula makna-makna simbolik yang sangat berarti bagi masyarakat pendukungnya. Akan tetapi sesuai dengan perkembangan jaman tidak sedikit di antaranya yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar, karena diminati oleh pengguna yang berasal dari masyarakat lain akibatnya mengikis unsur-unsur kesakralan yang semula dikandungnya. Termasuk sebagai contoh misalnya jenis wadah berupa tempayan, pada suku bangsa tertentu digunakan sebagai wadah kubur. Ada yang

menempatkan si mayat secara langsung ke dalam wadah tersebut., sehingga disebut "*primary burial*" disamping dikenal pula "*secondary burial*" yakni wadah terakota berbentuk tempayan ini merupakan penguburan kedua bagi si mayat karena diisi oleh tulang belulang setelah si mayat dikuburkan dalam tanah untuk beberapa saat. Wadah berupa tempayan yang semula disakralkan oleh anggota masyarakatnya, saat ini dipakai sebagai wadah benda cair maupun padat oleh peggunganya.

Kecuali itu sampai sekarang masih banyak anggota masyarakat kita di beberapa propinsi yang menggunakan wadah terakota sebagai pelengkap dalam berbagai upacara siklus hidup yang dianggap penting, seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Wadah terakota berbentuk tempayan atau kendi digunakan sebagai wadah penyimpan air suci dan berperan penting dalam suatu upacara. Konon, kendi dalam acara perkawinan dilambangkan sebagai kerukunan kehidupan rumah tangga, karena air kendi dianggap suci, jernih dan dingin. Dalam keseharian hidup, biasanya wadah semacam itu sangat umum dijumpai sebagai perkakas di dapur. Bentuk benda yang sama difungsikan berbeda, karena simbol yang diembannya. Sebaliknya ada pula benda etnografi yang dipakai sebagai peralatan sehari-hari misalnya kendi (foto 9 dan foto 10)



Foto 9. Kendi
(koleksi Museum Nasional)



Foto 10. Kendi
(koleksi Museum Nasional)

untuk wadah air minum, atau “buyung” sebagai wadah air, namun ada yang mengalihkan fungsinya menjadi hiasan dalam rumah atau diperlakukan sebagai lambang status sosial bagi pemiliknya.

Ditinjau dari segi bentuk, bila dibandingkan dengan benda-benda terakota dari masa-masa sebelumnya, ternyata benda-benda etnografi yang terbuat dari bahan tanah liat dan melalui proses pembakaran ini mengalami banyak perubahan, terutama terlihat dalam unsur hiasan atau dekorasinya yang kian raya. Meningkatnya kebutuhan hidup memacu pula pembuatan aneka peralatan dari terakota, sebagaimana cetakan kue dari Maluku (foto 11/ no.inv. 20241) dan dari Tanimbar (foto 12/ no. inv. 3098).



Foto 11. Cetakan kue persegi (koleksi Museum Nasional)

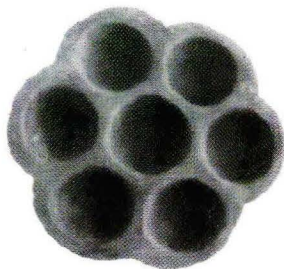


Foto 12. Cetakan kue bulat (koleksi Museum Nasional)

Cetakan kue tersebut agaknya banyak digunakan oleh masyarakat di sana terutama untuk membuat makanan dari bahan sagu. Bentuk cetakan kue dari terakota pernah pula ditemukan di situs Banten Lama. Apakah penggunaan alat ini sudah dilakukan sejak dahulu kala hingga terus berlanjut pada sebagian masyarakatnya hingga sekarang? Agaknya masih perlu ditelusuri lebih lanjut!

Selain bentuk yang berjenis-jenis, aneka hiasan pada barang terakota yang diperoleh dari pengamatan etnografipun memperlihatkan pula pemekaran pada teknik hias. Nampak sekali pada kendi, sebagai sebuah wadah yang pada umumnya memiliki ruang yang membulat di bagian badannya, di masa klasik maupun masa pengaruh Islam benda semacam ini terlihat sangat sederhana, bahkan cenderung tanpa hiasan (lihat Soegondho 1995:89). Sebaliknya kendi dari Lampung yang diduga berasal dari abad 19-20 (foto 13/ no. inv. 586a) menunjukkan hiasan yang unik yaitu berupa hiasan seorang wanita yang menggunakan busana pengantin dilengkapi dengan hiasan kepala yang merupakan ciri khas propinsi tersebut sampai sekarang. Di samping itu, goresan berupa geometrik yang menutupi



Foto 13. Kendi berhiaskan pengantin (koleksi Museum Nasional)

seluruh bagian atas badan serta bagian kaki kendi, dibarengi dengan hiasan berbentuk tanduk yang berfungsi sebagai jalur



Foto 14. Kendi Kibo Bayogo. (koleksi Museum Nasional)

keluarnya air, dapat dipastikan barang ini tidak dibuat untuk aktifitas sehari-hari. Besar kemungkinan dimanfaatkan sebagai upacara perkawinan, demikian pula kendi (foto 14/ no.inv.8328) yang disebut “kendi Kibo Barogo” berbentuk ayam jantan dengan hiasan lundang-lundang di sepanjang tubuh atas hingga ekornya. Perenggaman seorang wanita dengan seekor ayam jantan pada sebuah wadah terakota yang dikategorikan sebagai kendi tersebut memang mempunyai makna simbolik yang mengandung arti penting bagi masyarakat Lampung.

Kecuali itu, dengan bertambahnya kebutuhan akan peralatan hidup secara tidak langsung memacu pula perkembangan variasi bentuk benda yang diciptakan. Salah satu contoh adalah celengan, di masa Majapahit celengan yang ditemukan berbentuk hewan babi (foto 15) dan wadah berbentuk bundar yang memiliki beberapa lubang kecil di bagian badannya di samping lubang tempat memasukkan uang ke dalam wadah tersebut.

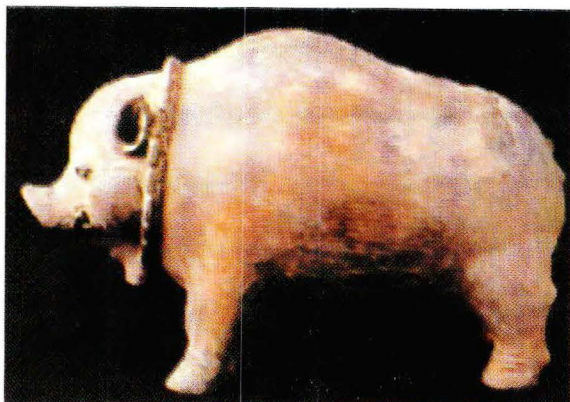


Foto 15. Celengan dari Zaman Majapahit

Di masa kemudian, aneka ragam bentuk celengan nampak semakin marak, berbagai jenis hewan dibentuk sebagai wadah celengan (foto 16, foto 17, dan foto 18/ no. inv. 1325a-c). Guna menambah daya tarik pemakainya, digunakan pula teknik pengecatan pada badan benda dengan warna merah maupun putih. Penggunaan cat pada

benda terakota agaknya memang populer digunakan pada masyarakat tradisional, terbukti dari banyaknya hiasan berupa figur manusia maupun hewan yang dibuat sebagai mainan anak maupun penggambaran dewa/ dewi atau yang disucikan memanfaatkan bahan cat sebagai unsur dekorasi (foto 19).



Foto 16. Celengan berbentuk hewan (koleksi Museum Nasional)



Foto 17. Celengan bulat berslip (koleksi Museum Nasional)



Foto 18. Celengan berbentuk ayam (koleksi Museum Nasional)



Foto 19. Hiasan (koleksi Museum Nasional)

Penambahan bahan pewarna pada bahan dasar tanah liat menjadikan perubahan besar karena benda yang dibentuk dapat ditampilkan secara lebih nyata sebagaimana apa yang tampak oleh penciptanya. Sebagai contoh boneka perempuan berbusana kebaya lengkap dengan kain (foto 20/ no. inv. 27326 a,b,c) menampilkan secara jelas warna



Foto 20. Boneka perempuan (koleksi Museum Nasional)

baju yang dikenakan dan kain corak lereng yang dipakai. Akan tetapi tidak semua benda terakota bercat memperlihatkan hal yang demikian, terbatasnya warna cat yang dimiliki, menjadikan mainan berupa kodok-kodokan serta burung-burungan dari bahan



Foto 21. Mainan anak-anak berbentuk katak (koleksi Museum Nasional)

terakota ini diubah penampilannya menjadi sangat berbeda dengan aslinya. (foto 21/ no. inv. 28914 a-g dan foto 22/ no inv.28912 a-e).



Foto 22. Mainan anak-anak berbentuk bebek (koleksi Museum Nasional)

Agaknya pemanfaatan bahan tanah liat bukan hanya sebagai peralatan atau mainan saja, namun berperan pula sebagai bahan penunjang sebuah rumah. Mulai dari bahan baku utama yaitu bata sampai dengan penutup atap berupa genteng dan diakhiri dengan "momolo" atau hiasan di puncak atap semua unsur bangunan tersebut memanfaatkan terakota. Beberapa rumah tradisional di Jawa Tengah dan Jawa Timur sampai sekarang masih menggunakan genteng berhias dan aneka bentuk momolo (foto 23/ no. inv 21696b., foto 24/ no. inv 21307, foto 25/ no. inv 22027, dan foto 26/ no. inv 22012). Rumah dengan hiasan semacam itu kelihatannya merupakan tempat tinggal orang kaya atau bangsawan, karena rumah



Foto 23. Genteng (koleksi Museum Nasional)

rakyat umumnya menggunakan bahan baku kayu serta rumbia. Teknik pembuatan yang dipakai untuk menciptakan pelengkap bangunan ini umumnya menggunakan teknik tempel (foto 27).



Foto 24. Genteng
(koleksi Museum Nasional)



Foto 25. Genteng
(koleksi Museum Nasional)

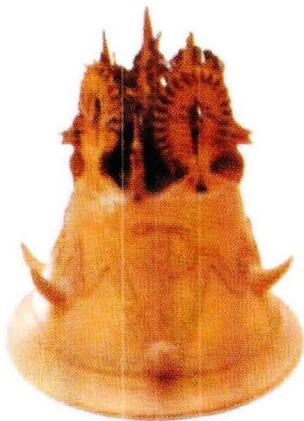


Foto 26. Momolo
(koleksi Museum Nasional)



Foto 27. Contoh teknik tempel pada arca gajah
(koleksi Museum Nasional)

Apa yang kita temukan di situs-situs masa pengaruh kebudayaan Islam belum dapat kita katakan sebagai terakota khas masa ini karena dari sekian banyak situs-situs peninggalan kerajaan Islam hanya sebagian kecil saja yang telah diungkapkan. Kita tidak dapat pula memetakan tradisi terakota masa pengaruh Islam mana yang masih berlanjut pada masyarakat tradisional sekarang. Selain hasil penelitian belum optimal juga karena seringkali situs-situs masa pengaruh kebudayaan Islam yang terkenal karena benda-benda terakotanya kini seakan-akan tidak berpenghuni lagi. Namun demikian, terakota tetap dapat diberi nama benda sepanjang masa.

Dari kenyataan-kenyataan seperti yang telah diuraikan, dapat diperoleh gambaran bahwa pemanfaatan teknologi terakota semakin berkembang. Sejak masa pengaruh kebudayaan Islam terakota tidak saja dipandang sebagai benda harian, jenis tertentu--misalnya bata dan genteng--bahkan menjadi salah satu benda utama untuk kebutuhan kita bertempat tinggal. Di samping itu, benda-benda ini pun telah menjadi salah satu karya seni yang memiliki nilai tidak kalah dengan karya seni lainnya pada masyarakat kita. Sayangnya peta kekhasan terakota dari masing-masing situs belum dapat dibuat.

Catatan :

- ¹ Artikel ini disusun dalam rangka Pameran 3000 Tahun Terakota Indonesia: Jejak Tanah dan Api yang diselenggarakan oleh Museum Nasional pada bulan Nopember 2000 - Januari 2001.
- ² Pengajar Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- ³ Penelitian yang mengulas pula artefak terakota dilakukan antara lain di situs Banten (Ambary, 1980; Charunia, 1990); Harkantiningasih, 1988; Mundardjito dkk,1978; Nurhadi, 1982; Wibisono, 1985; dan Santoso, 1995), situs-situs Jawa Tengah Selatan (Harkantiningasih, 1985), situs Kota Cina (Wibisono,1982), situs Pulau Selayar (Wibisono, 1985), situs Giri (Nurhadi, 1983). situs Kota Demak (Rahardjo dan Ramelan, 1993), dan situs Gresik (Rifky, 1996).



Daftar Pustaka

- Adhyatman, Sumarah.** 1977. *Tempayan, Martavans*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
1987. *Kendi*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Ambary, Hasan Muarif.** 1980. "Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Charunia Arni L.D.** 1990. Ragam Hias Gerabah dari Situs Surosowan. Koleksi Museum Banten Lama. Skripsi Sarjana FSUI.
- Harkantiningasih, Naniek.** 1985. "Beberapa Peninggalan Masa Islam di Jawa Tengah Selatan" dalam *Rapat Hasil Evaluasi Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
1988 "Karakter situs-situs Banten lama Berdasarkan Variabilitas Temuan", dalam *Rapat Hasil Evaluasi Penelitian Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Mundardjito, dan kawan-kawan.** 1978. Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976. *Berita Penelitian Arkeologi*. No.18.
- Nurhadi.** 1982 "Catatan tentang Disain Benteng Sura Sowan-Banten (sebuah pengkajian data lapangan)", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
1983. "Tata Ruang Pemukiman Giri, Sebuah Hipotesa atas Hasil Penelitian di Giri" dalam *Rapat Hasil Evaluasi Penelitian Arkeologi I*. Jakarta. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Rahardjo, Supratikno dan W. Djuwita Ramelan.** 1993. Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutera. Laporan Penelitian. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI.
- Rifky, Eko Adham Aditianto.** 1996. Bangunan Hunian di Situs Gresik Kota. Kajian Terhadap Tingkat Efisiensi Pemanfaatan Lahan Bangunan dan Pola Persebaran Bangunan. Skripsi Sarjana FSUI.
- Soegondho, Santoso.** 1995. *Tradisi Gerabah di Indonesia dari Masa Prasejarah hingga Masa Kini*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Wibisono, Chr.** 1982. "Tembikar Kota Cina: Sebuah Analisis Pendahuluan". *AMERTA*. No.6: 13-26.
1985. "Sebaran Situs Kubur Sebagai Studi Awal Pola Pemukiman di Pulau Selayar" dalam *Rapat Hasil Evaluasi Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
1985. "Perdagangan Lokal di Banten Lama", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

5

SENI TERAKOTA INDONESIA KINI

Drs. Hendrawan Riyanto

5

SENI TERAKOTA INDONESIA KINI

Drs. Hendrawan Riyanto

Pameran “Seni Terakota Kini” merupakan upaya untuk memperkenalkan berbagai ragam produk (gaya, isme) seni rupa yang dibuat dari medium keramik yang berkembang sezaman dengan penulis, sebagai usaha untuk melengkapi wacana perkembangan terakota di Indonesia (dari zaman dahulu hingga sekarang).

“Seni Terakota Kini” dapat dibaca sebagai presentasi dari senimannya terhadap berbagai persoalan yang dilahirkan berdasarkan “kebenaran yang diyakininya” ataupun “kebenaran faktual”. Artefaknya merupakan tanda dari usaha-usaha manusia melalui proses kreatif untuk mengaktualisasikan diri, melahirkan jejak yang mewakili kode budaya zamannya.

Berangkat dari “Jejak Zamannya”, mengamati ‘Seni Terakota Kini’ tidak dapat dilepaskan dari bingkai perkembangan seni keramik Indonesia sekarang, mengingat Terakota adalah “Ibu” (bagian) dari Seni Keramik (*Earthenware, Stoneware, Porcelain*) dimana perbedaannya lebih banyak terlihat dari kualitas atau potensi bahan yang membedakan satu jenis keramik dengan jenis keramik yang lainnya, selebihnya dalam gagasan wujud dan pikiran perkembangannya dapat dikatakan hampir sama. Bingkai perkembangan Seni Keramik Indonesia saat ini tidak dapat dilihat berdiri sendiri, ia ada di dalam ruang perkembangan

Seni Rupa Modern (Barat) Indonesia. Sedangkan Seni Rupa Modern Indonesia sendiri tidak berjalan otonom. Dunia komunikasi global melarutkan perkembangannya kepada arus besar ‘Seni Rupa Dunia’ sekarang.

“Universal” dan “Plural”

Dalam perkembangannya, sejak 1930 Seni Rupa Modern Indonesia, telah banyak memutuskan benang merah nilai-nilai tradisi Indonesia (lokal). Secara pragmatis banyak anggapan Seni Rupa Modern (Barat) Indonesia telah tercerabut dari akar budaya sendiri. Anggapan ini masih menjadi perdebatan hangat hingga kini bagi yang “pro” dan “kontra”, dimana “komunitas-kontra” berargumentasi bahwa manusia Indonesia terbukti memiliki daya untuk membawa “nilai lama” ke dalam budaya baru sebagaimana sejarah telah membuktikannya, sebagai contoh Sinkretisme Hindu, Budha dan Mistik Jawa pada perkembangan Seni Rupa Indonesia Lama (Islam). Dalam kajian artefak rupa, terlihat pada badan candi~andi terakota Jawa Timur: mengadop “punden berundak” (prasejarah).

Dengan demikian tidak tertutup kemungkinan adanya daya lama (lokal-genius) yang menghidupi pula ‘Seni Rupa Indonesia Kini’. Tentu saja ini memerlukan

kajian yang seksama mengingat perkembangan “warna” Seni Rupa Indonesia hingga sekarang masih dalam proses perjalanannya.



Gambar A
"Mock Marriage" (tahun 2000), karya Wulandari. Bentuk dikembangkan dari tradisi torso (patung) menjadi "wadah konseptual", simbol "loro-blonyo". dibuat dengan teknik cetak tekan, medium terakota digabung dengan kayu dan kain.

Claire Holt (1967) telah mengamati persoalan ini dengan hati-hati, dalam kajiannya mengenai perkembangan seni di Indonesia, dia menyatakan bahwa:

¹Dibutuhkan lebih dari tiga, empat bahkan sepuluh dasawarsa untuk mengubah seni yang berakar dari India menjadi seni Birma, Kamboja, Thailand, Vietnam dan Indonesia.

Dikaji dari “waktu” perkembangannya Seni Rupa Indonesia sekarang masih sangat muda usianya, mengingat awal kehadirannya (Modern-Barat) tidak “linier”, muncul pada zaman kolonial dan dihambat pula oleh ketidaklengkapan infrastruktur seni di Indonesia. Masih diperlukan waktu lagi untuk mengubah/ mengembangkan wacana tradisi Barat menjadi seni Indonesia. Polemik inipun diketengahkan oleh Suwarno pada katalog pameran “Contemporary Indonesian Art” di Taman Ismail Marzuki tahun 1995 sebagai berikut:

Seni Rupa Modern “yang lain” itulah yang memancing berbagai pengertian, namun sekaligus tidak menemukan modelnya. Ada yang percaya bahwa Seni Rupa Modern di Indonesia adalah berada dalam satu garis dengan Seni Rupa Modern Barat atau setidaknya mencangkok dan membingkainya dalam spirit universalisme. Yang lain meyakini bahwa Seni Rupa Modern Indonesia berada di luar arus utama (Seni Rupa Modern Barat)

Saat ini dalam “bingkai besar seni rupa Indonesia”, “Seni Terakota Kini” larut pula dalam situasi tersebut. Apalagi bingkai Seni Keramik dimana Seni Terakota dipayungi, masih merupakan suatu bentuk baru dibandingkan dengan aktifitas Seni Rupa lainnya (Lukis, Patung) yang telah berjalan lebih dahulu. Pertumbuhannya yang tidak secepat Seni Lukis disebabkan oleh faktor perkembangan penguasaan teknologi, penguasaan dan keterampilan serta jumlah senimannya yang masih terbatas, disamping itu terkait juga pemahaman masyarakat akan Seni Terakota itu sendiri masih terbatas.

Disekitar tahun 1970, arus utama Seni Rupa Dunia mulai melihat kembali perjalanan “Seni Rupa Modern” dan memberi evaluasi kritis. Suatu evaluasi terhadap “nilai universal” dalam Seni Rupa Modern (Barat: Eropa-Amerika) yang dianggap sebagai suatu bentuk arogansi (okupasi) Barat dalam menyikapi “Seni Rupa Lain” (*Otherness*), dimana “Seni Rupa Lain” tidak dianggap memiliki nilai kebenaran universal. Berangkat dari kesadaran ini, arus besar Seni Rupa Dunia meletakkan nilai “plural” sebagai tandingan “universal” (Modern Barat). Perkembangan ini mulai ditangkap pula oleh sejumlah seniman di Indonesia melalui Gerakan Seni Rupa.

¹ Holt, Claire “Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia”, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 2000 hal. 384 .

Baru tahun 1980 dengan menawarkan “estetika-kontekstual” sebagai upaya pluralisasi dalam seni rupa untuk melawan kemapanan yang ada (*universal*).

Pluralitas Seni Rupa Indonesia semakin terbangun subur pada generasi berikutnya (1990). Bila generasi sebelumnya berpotensi pada pendobrakan kemapanan maka



Gambar B
“*Unutile Object-I*” (tahun 2000), karya Nurdian Ichsan, mengembangkan gagasan bentuk patung figurin (ukuran kecil) dengan teknik “*Pncing*” dan “*Slab*” serta pewarna dengan *engobe*.

generasi berikutnya (sekarang) lebih pada pengembangan wacana baru. Pengalaman-pengalaman estetika dibangun pula dari wacana “*estetika-etnik*” bahkan sampai kepada kesadaran terhadap fenomena mistis. Penggalan gagasan “*lokal-genius*” semakin menjadi perhatian baik pada nilai “*spirit*” maupun “*gaya*” atau bentuk (wayang, dan sebagainya) serta pilihan materialnya (tanah, bambu, kulit, dan lain-lain). Sejumlah perupa Indonesia melangkah kembali kepada berbagai gagasan dari dimensi “*klasik*” (*Form Follow Meaning*) dimana sebagai penanda “*makna ideologis*” dihadirkan kembali. Berseberangan dengan itu, tema-tema parodi muncul pula sebagai “*trend*” (*Form Follow Fun*), hal-hal yang bersifat ironi menjadi penanda utama. Secara eklektif perupa-perupa ini membangun parodi dengan mengkopi ide-ide yang berasal dari pilihan

wujud rupa/benda dan bahkan ada juga mengkopi gagasan pikiran dari seniman lainnya. “*Orisinalitas*” karya bagi sejumlah perupa kini bukan lagi merupakan hal yang dianggap penting sebagaimana halnya dalam Seni Rupa Modern (Barat).

Seni Rupa Indonesia sekarang bergerak dalam ruang transparan dunia. Dialog antar budaya (etnik) lazim terjadi. Ruang-ruang pemisah antara satu bidang ilmu seni dengan bidang ilmu seni lainnya menjadi cair, terlihat misalnya pada karya-karya Instalasi, *Perfomance-Art*, *Happening-Art*. Perkembangan seni rupa tidak lagi hanya ditentukan oleh komunal (isme-isme) akan tetapi dapat dimunculkan oleh kekuatan individu-individu. Seni Rupa Indonesia sekarang menjadi beragam.

Media Ekspresi dan Media Terapan

Perkembangan Seni Terakota Indonesia kini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan Pendidikan Seni Keramik di Indonesia dan pertumbuhan Seni Keramik Modern di Barat (Eropa-Amerika), mengingat pendidikan Seni Keramik di Indonesia dilandasi dari pemahaman Seni Keramik Modern Barat. Melalui pendidikan ini tulang punggung Seni Keramik Indonesia dibangun.

Gerakan seni keramik Modern dapat dikatakan diawali dari Inggris yang kemudian berkembang pesat di Amerika melalui Bernard Leach, seorang tokoh keramik yang membawa falsafah timur dan barat sekaligus pada produk keramiknya maupun pikiran-pikirannya. Menurut dia, keutuhan integral pada kemampuan keahlian dan konsep (pikiran) pada karya individual adalah hal yang penting bagi keberhasilan sebuah bejana keramik (*Pottery*). Pandangan tersebut merupakan salah satu fenomena pikiran **Bernard Leach** yang disebarluaskan melalui ceramah-

ceramah di Amerika maupun yang dituangkannya ke dalam bukunya yang legendaris berjudul "A Potter's Book" (1940) yang hingga saat ini masih menjadi "Reference" dalam dunia seni keramik.



Gambar C
"Mitos Gunungan I" (tahun 1997, 2000), karya instalasi Hendrawan Riyanto. Mix-media: terakota, butir padi, bambu dan metal; ukuran 160 cm x 400 cm. Dibuat dengan penggabungan teknik pembentukan keramik (teknik tatap). Warna merah dan hitam dihasilkan dari perbedaan teknik pembakaran.

Di Amerika pada tahun 1950, Seni Keramik Modern menemukan momentumnya. Melalui figur sentralnya **Peter Voulkos** yang melepaskan diri dari unsur guna (fungsional) dalam karya keramiknya. Walaupun acapkali masih berangkat dari gagasan bentuk wadah penjelajahannya memasuki wilayah idea dan

konsepsi (baru) sebagaimana halnya bidang seni murni lainnya seperti (patung dan lukis). Dimana tafsir perupa, yang diselesaikan melalui media keramik, dapat dibangun bebas sebagai bagian dari pemahaman pada pandangan hidupnya ataupun dialog dengan lingkungan sekitarnya. Gagasan wujud bebas (non-wadah) dapat dilihat jelas melalui karya **Robert Arneson** berupa wujud patung keramik (*ceramic-sculpture*). Di sini kemudian keramik tidak hanya menjadi media terapan (kerajinan) saja akan tetapi masuk pula sebagai media ekspresi pribadi, keluar dari patronase seni (gereja) atau pakem-pakem tradisi. Seni Keramik "dibaca" dalam tataran yang sama dengan disiplin ilmu seni rupa lainnya.

Idea dan Keahlian

Seni Keramik Modern (Barat) di Indonesia dapat dikatakan berkembang sejak tahun 1963, dengan dibukanya bidang studi keramik di Seni Rupa-ITB, dipelopori oleh **Edi Kartasubarna** dan **Angkama Setyadipraja** setelah mereka menyelesaikan studi di Amerika. Pada perkembangannya bidang studi ini ditempatkan ke dalam "payung" studi Seni Murni, dimana wacana teknologi dan pikiran-pikiran baru dari "Eropa-Amerika" (Modern Barat) diperkenalkan dan menjadi tulang punggung pemahaman dan penguasaan Seni Keramik pada saat itu. Penekanan "Estetika Universal" dalam sandang Formalisme (Barat), pencarian kualitas esensial serta penekanan pada pencarian nilai - nilai "orisinalitas", melalui proses kerja (metode) "logika" maupun "intuisi" menjadi bingkai materi pendidikan. Proses selanjutnya, beberapa institusi pendidikan keramik lainnya bermunculan pula di Yogyakarta (ISI), Jakarta (1976) IKJ, Solo (UNS) dan Bali. Situasi ini kemudian melahirkan sejumlah alumnus perguruan tinggi yang hidup dalam aktivitas seni

keramik sebagaimana layaknya seniman-seniman dari Seni Patung dan Seni Murni lainnya. Disamping itu bermunculan pula studio-studio privat (individual) menghadirkan berbagai produk/benda fungsional dengan upaya penekanan pada bobot kualitas mutu seninya disamping unsur gunanya (*Kria-Seni/Art-Craft*). Situasi ini dapat dilihat misalnya dalam lima tahun terakhir perkembangan seni keramik di Kota Bandung yang semakin hidup dengan munculnya lebih dari dua belas studio-privat keramik.

Idea dan teknologi keramik yang berkembang melalui jalur pendidikan resmi (Lembaga Pendidikan Seni Rupa) pada dasa warsa ini mulai banyak menyentuh sentra kerajinan keramik rakyat melalui berbagai



Gambar D
Bagian dari Relief Keramik karya Rita Widagdo, terdiri dari 3 panel, setiap panel berukuran 1,60 m x 47 m. Lokasi di loby Hotel Hyatt Regency Bandung. Sebuah karya "guna bangunan" dengan gagasan motif tradisi ragam hias Jawa Barat. Disusun dengan sistem moduler. Bentuk modul dibuat dengan teknik "Slab". Gagasan Ragam-Hias diterapkan melalui teknik "gores" dan "pincing".

kegiatan dari kerjasama dengan lembaga-lembaga pembinaan kerajinan, baik dari pemerintah, swadaya masyarakat atau lembaga pendidikan itu sendiri serta

perseorangan. Sebaliknya situasi ini juga memberikan suatu interaksi timbal balik dari wacana teknologi dan nilai-nilai lokal (tradisional) kepada dunia pendidikan. Dialog wacana baru (Tradisi Barat) dan lama (Tradisi lokal) pun lalu terjadi baik dalam proses informal maupun formal, sedikit banyak memberi dampak positif bagi perkembangan seni keramik Indonesia saat ini, "warna" lokal ataupun "*lokal-genius*" mulai menjadi kajian para perupa keramik sekarang. Minat kajian pada potensi "*lokal-genius*" semakin kuat di dukung oleh situasi dan kondisi perkembangan dunia Seni Rupa akhir-akhir ini.

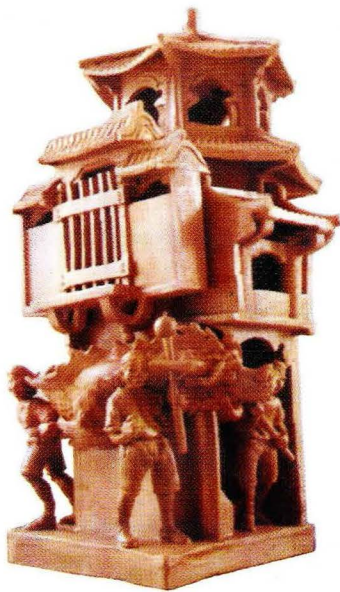
Disisi lain keterampilan dan materi keramik memberikan peluang untuk dikembangkan ke dalam aktivitas berbagai bidang ilmu seni lainnya, dari potensi ini tercatat beberapa seniman patung dan lukis **Widayat**(Rita Widagdo, dan lain lain.) terlibat pula dalam aktivitas berkarya melalui medium keramik. Para arsitek dan desainer pun tidak ketinggalan untuk menggunakan medium keramik ke dalam rancangan mereka. Potensi kerajinan gerabah yang tersebar di banyak wilayah di Indonesia, dengan latar belakang budaya lokal (unik), memberikan pula peluang kehadiran desainer/seniman asing untuk bekerja sama dengan sentra gerabah rakyat (Lombok, Jenggala-Bali, Kasongan, dan lain lain.) membuka jaringan usaha industri rakyat sekaligus membuka wacana baru bagi perkembangan desain keramik rakyat. Situasi yang semakin hidup/dinamis dan adanya "*pluralitas nilai*" dalam dunia seni keramik ini, sayang sekali tidak diimbangi dengan wacana informasi yang lengkap pada masyarakat luas, sehingga apresiasi masyarakat umum cenderung terkotak-kotak oleh pemahaman dari satu bidang ilmu/nilai tertentu saja (tidak lengkap). Tidak mengherankan apabila dunia keramik di Indonesia kadang hanya terperangkap

pada definisinya sebagai benda kerajinan (guna sehari-hari) atau sebagai wadah saja.

Potensi Bahan dan Teknik

Seni Terakota adalah bagian dari Seni Keramik (*earthenware*), merupakan aktivitas dari praktek seni berangkat dengan gagasan pikiran dan gagasan wujud yang direalisasikan melalui medium tanah liat, dibakar dalam suhu rendah (700°C - 900°C). Pada umumnya tidak berglasir (dilapisi semacam kaca) dan memiliki porositas yang tinggi.

Warna tanah yang terbakar (merah, krem keabu-abuan) dan tekstur permukaan dari badan terakota menjadi "elemen-estetika" yang khas dari Seni terakota. "Elemen-estetika" lainnya dalam terakota dimunculkan dari warna gosong (hitam - abu-abu) yang dihasilkan dari teknik bakar reduksi (*reduction firing*) juga warna-warna lain yang dapat dihasilkan dari teknik/



Gambar E
"Barongsai", karya Darsyah Alam. Sebuah gagasan karya yang diilhami dari "situasi krisis" di Indonesia. Karya ini dibuat dengan campuran dari berbagai teknik pembentukan : pilin, pincing dan slab.

pewarnaan dengan *engobe* (adonan tanah yang diberi warna) merah, kuning, biru putih dan lain-lain dengan karakter "dof" (kering).

Berangkat dari bahan dan teknik para perupa terakota berkreasi dalam sebuah kerja yang linier sebagai akibat dari proses pembuatan yang berjalan dari satu fase ke fase lain (penyiapan bahan, pembentukan, pengeringan, pembakaran). Sebuah proses yang panjang dan unik, dibutuhkan penguasaan dan keterampilan untuk menguasai elemen tanah, air, api dan udara. Acapkali elemen-elemen alam tersebut memberikan hasil yang tidak terduga pada warna atau bahkan wujud karyanya.

Dari sisi teknik pembentukan, pemakaian jenis tanah liat "*earthenware*" (elemen alam) memberikan kemudahan bagi praktisi Terakota untuk membuat benda-benda seni dalam ukuran yang lebih bervariasi dibanding seni keramik lainnya. Dari benda berukuran kecil hingga benda berukuran besar, dari benda yang berongga hingga yang padat (*masif*).

Berbagai teknik pembentukan dalam praktek Seni Terakota Indonesia Kini memberikan kemungkinan pencapaian bentuk yang beraneka ragam.

Masing-masing memiliki kualitas karakter yang berbeda-beda:

- Teknik-Cetak (tekan, cor) memberikan kemungkinan pengulangan bentuk (perbanyak) yang sama baik ukuran, tekstur maupun wujudnya. Berbagai bentuk alam dengan mudah dapat dibuat (dicopy) dengan teknik ini. Seperti misalnya torso terakota berjudul "*Mock Marriage*" dibuat dengan teknik ini.
- Teknik-Putar (pelarik), populer digunakan untuk karya-karya terakota dengan gagasan wadah. Multiplikasi dapat dilakukan dengan teknik ini walaupun satu benda dengan benda terakota lainnya

- tidak sama persis. Umumnya menghasilkan karya yang dibangun dari berbagai gabungan bentuk-bentuk dasar (silinder, bola, kerucut, dan lain-lain). Seringkali praktisi seni terakota menghadirkan jejak 'tangan' atau 'alat' pada badan keramik berupa garis melingkar (tipis, tebal dan lain-lain). Teknik ini tampak dipergunakan pada pembuatan karya "Ragi Dinamis".
- Teknik-Pilin, memberikan kemungkinan bentuk yang tak terhingga (mulai bentuk organis maupun non-organik). Bentuk pilinan (silindris panjang) sering masih dibiarkan muncul jejaknya.
- Teknik-Tatap, membentuk dengan memukul 2 batu pada satu bagian di sisi dalam dan bagian lain disisi luar. Teknik ini umumnya dipergunakan untuk pembuatan benda-benda wadah, dalam ukuran kecil maupun besar. Teknik ini tidak begitu populer dalam praktek Seni Terakota sekarang.
- Teknik-Slab, dibangun dengan membuat dinding-dinding tanah liat yang

disatukan ujung pinggir satu dengan lainnya. Dalam praktek terakota, teknik ini sering dipergunakan untuk membentuk dinding lurus/ lengkung dengan ukuran cukup besar. Terlihat pada landasan karya "Untitled Object 1".

- Teknik-Pincing, pembentukan yang dilakukan dengan memencet gumpalan tanah liat menjadi sesuatu bentuk. Jejak jari atau telapak tangan acap dipergunakan para perupa sebagai elemen-estetis. Karya-karya figurin, seringkali dibuat dengan teknik ini.

Disamping teknik-teknik pembentukan, berbagai teknik dekorasi terlihat pula dikembangkan oleh para perupa Seni Terakota Indonesia Kini: teknik cap, gores atau scrafito, sapuan kwas, tampak pada permukaan artefak terakota membangun tekstur, imaji gerak, kesan segar, misteri, dan lain-lainnya.

Unsur titik, garis (cerukan, tonjolan), bidang, warna dan bentuk yang hadir dari potensi bahan serta teknik, menjadi sarana perupa terakota untuk menghadirkan tanda-tanda (ikon, indeks dan simbol) yang menghasilkan makna-makna denotatif maupun konotatif. Atau dengan kata lain memunculkan problematik pada wilayah estetika atau keindahan saja (komposisi, harmoni dan lain-lain) sampai kepada problematik kontekstual (sosial-budaya) yang beragam : perbedaan gaya hidup, gender, problem komunikasi, mitologi dan lain-lain. Dapat dikatakan tematikanya berkaitan dengan berbagai manifestasi kehidupan manusia.

Wujud artefaknya sendiri secara jelas tampak "menampung" wilayah "tradisi" dan "modern" secara bersama-sama tanpa konfrontasi, minimal tampak dari unsur bahan dan teknik serta pemakaian beberapa bentuk dan ragam hias lama dalam kemasan/ idea baru.



Gambar 1
 "Saat Memberi Saat Menerima" (tahun 2000), karya Natas Setiabudhi. Gagasan karya berangkat dari benda pakai dan relasinya dengan manusia. Karya ini diselesaikan melalui teknik pilin, slab dan pincing. Warna merah dan hitam dihasilkan dari perbedaan teknik pembakaran.



Gambar F
"Ragi Dinamis" (tahun 2000), karya Achmad Yasin. Sebuah karya yang dikembangkan dari bentuk wadah, dengan menggunakan pelarik (meja-putar) dan pewarna engobe dengan teknik sapuan kuas.

Daftar Pustaka

- Adams, Steven. 1987.** *"Arts and Crafts Movement"* London, Quinted Publishing Limited.
- John, S Guy. 1990.** *"Oriental Trade Ceramics in South-East Asia Nineth to Sixteenth Centuries"*, Oxford University Press. New York.
- Leach, Bemard. 1978.** *"Beyond East and West"* London, Faber and Faber.
- Soemantri, Hildawati. 1999.** *"Katalog Pameran: Pameran Karya Tujuh Perupa Keramik"*, Galeri Nasional Indonesia.
- Leach, Bemard. 1985.** *"A Potter's Book"*, London, Faber and Faber.
- M. Rice, Prudence. 1987.** *"Pottery Analysis - A Source Book"*, The University of Chicago Press, Chicago.
- Martha Drexler Lynn. 1990.** *"Clay to Day - Contemporary Ceramists and Their Work"*, Los Angeles County Museum of Art, Los Angeles.
- Suwarno. 1995,** *"Contemporary Indonesian Art" - Catalogue*, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.
- Panitia Pameran KIAS. 1990.** *"Perjalanan Seni Rupa Indonesia"* Seni Budaya, Bandung.
- , 1979.** *"Sejarah Seni Rupa Indonesia"*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Claire Holt. 2000.** *"Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia"*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Yasraf Amir Piliang. 1998.** *"Sebuah Dunia Yang Dilipat"*, Mizan, Bandung.

6

TERAKOTA INDONESIA KERAGAMAN, KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN

Prof. Drs. Wiyoso Yudoseputro

6

TERAKOTA INDONESIA: KERAGAMAN, KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN

Prof. Drs. Wiyoso Yudoseputro

Kecenderungan kembali ke tradisi menjadi petunjuk dari cita rasa seniman untuk mendambakan perubahan, jadi bukan untuk mengulang karya cipta lama. Hal ini tidak hanya terdapat dalam perkembangan seni rupa masa kini. Sejarah seni rupa Indonesia sejak awal sampai masa pra modern, dapat membuka tabir kesinambungan nilai tradisi dalam memberikan arti perubahan dan sekaligus citra keragaman karya cipta.

Pameran terakota Indonesia yang digelar saat ini paling tidak dapat dijadikan sumber informasi tentang keragaman kriya terakota Indonesia sejak zaman prasejarah yang tradisinya berlanjut pada masa klasik Hindu dan Islam dan yang dilestarikan dan dikembangkan di beberapa kawasan geografis. Selanjutnya pameran ini menggelar pula karya para seniman keramik Indonesia yang menggunakan terakota sebagai media dalam menggarap desain terakota guna kontemporer maupun terakota ekspresi sesuai dengan kebebasan pribadinya masing-masing.

Kebutuhan untuk menengok kembali tradisi seni masa lampau rupanya tidak hanya menjadi wacana di kalangan pengamat, pemikir dan peneliti dalam kaitannya dengan perkembangan seni rupa Indonesia. Kecenderungan di kalangan pelukis dan pematung Indonesia untuk menggali ide karya ciptanya dari sumber tradisi sesuai dengan citarasa kebebasan

pribadi, memandang wacana tersebut makin penting. Kecenderungan kembali ke tradisi sesuai dengan citarasa kebebasan pribadi seniman makin berkembang pada masa pasca modernisme dalam format pluralitas karya cipta yang mendunia.

Jejak Awal Keramik Indonesia

Pameran ini diselenggarakan di Museum Nasional, tempat koleksi temuan kepurbakalaan dan benda etnografi, seakan-akan untuk menjawab permasalahan sekitar tradisi dengan pembaruan. Hal ini tentu tidak lepas dari pendekatan apa dan sumber paradigma yang dipakai untuk mengenal hakikat dari tradisi itu sendiri. Maka dari jenis terakota masa lampau dengan terakota etnik dapat ditelusuri makna dari tradisi yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangannya untuk memperluas persepsi tentang kriya terakota Indonesia. Dengan pameran ini diharapkan apresiasi masyarakat terhadap kriya terakota Indonesia dapat berkembang dan tidak lagi terpaku pada sebutan gerabah dengan citra dan konotasi yang serba inferior dibandingkan dengan seni keramik sebagai unggulan produk dari bangsa Eropa, Cina, Korea dan Jepang. Masyarakat Indonesia telah terbiasa memandang benda gerabah yang melekat sebagai perangkat rumah tangga untuk memasak dan menyajikan

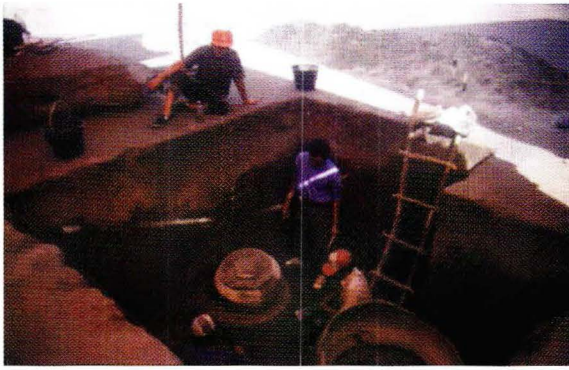
makanan dan minuman yang dijual di pasar dengan harga murah. Sementara sudah lama karya pengrajin gerabah dari desa sempat menarik perhatian pengamat, peneliti, pendesain dan seniman sampai pada pengusaha, masing-masing dengan pendekatan minat dan kepentingan yang berbeda. Perhatian mereka itulah yang menjadi salah satu sebab terhindarnya kriya terakota tradisional yang tersebar di berbagai kawasan etnografis Indonesia dari proses kepunahan. Kepunahan biasanya disebabkan karena tidak siapnya aktivitas seni menghadapi lajunya perkembangan teknologi dan industri dan tuntutan-tuntutan lain dari kebudayaan modern.

Perhatian pihak luar terhadap kriya terakota Indonesia dari daerah pedesaan yang mewarisi tradisi budaya prasejarah dan sebagian lagi dari budaya klasik Hindu dan Islam dari pusat-pusat kerajaan masa lalu berkaitan dengan perkembangan bentuk fisik, teknik pembuatan dan nilai-nilai guna kriya terakota dengan pendekatan sejarah sosial-budaya. Dalam hal ini data-data informasi dapat menjelaskan latarbelakang dari keragaman karya kriya terakota Indonesia sejak awal berdasarkan koleksi dari Museum Nasional dan pusat-pusat temuan dari beberapa daerah di Sumatera, Jawa, Bali dan daerah lain. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan kebudayaan daerah pedesaan, tradisi dari terakota prasejarah dan terakota klasik masih dapat dilestarikan secara turun temurun dengan perubahan-perubahan desain bentuk dan ornamentalnya karena pengaruh seni luar dan karena jenis dan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan para penggunanya masa kini. Diharapkan pameran dapat memberikan visi tentang makna yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan dari keramik tradisional Indonesia dapat memperluas persepsi tentang kriya terakota yang mencerminkan keragaman identitas budaya lokal Indonesia.

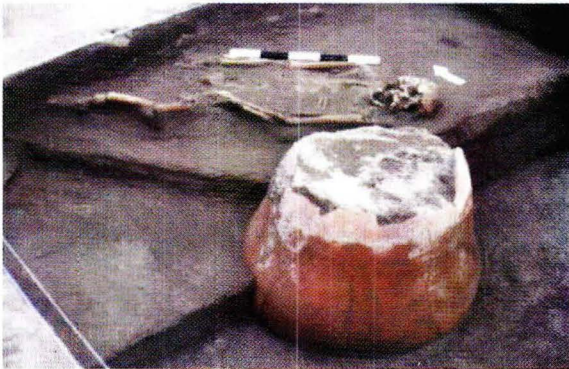
Ini berarti bahwa terakota tradisional dapat pula membangun visi bahwa jejak awal perkembangan seni keramik Indonesia tidak perlu kehilangan arti dan fungsinya dalam era perkembangan teknologi dan industri masa kini yang menempatkan kriya terakota dalam kedudukannya yang serba inferior dan kurang memiliki vitalitas dan daya inovasi untuk menjawab kebutuhan masa kini. Dengan demikian kriya terakota dapat menjadi rujukan untuk menemukan kembali bahasa rupa yang beragam dengan mempertimbangkan nilai-nilai manusiawi dan kepekaan terhadap lingkungan.

Keragaman karya kriya terakota tidak hanya memperlihatkan ciri-ciri dan nilai dari tingkat budaya masyarakat, tetapi juga tingkat kemampuan sumber daya manusia, dalam hal ini para pencipta sebagai faktor pendukung utama. Ini berarti bahwa kriya terakota dituntut mampu menghasilkan produk-produk baru untuk menepis anggapan bahwa jenis kriya ini hanya sekedar menghasilkan karya-karya ulangan dan tiruan yang lekat dengan pengertian "kerajinan".

Dengan disertakan terakota hasil karya seniman kontemporer Indonesia dalam pameran ini tidak dimaksudkan untuk sekedar melengkapi keragaman kriya terakota Indonesia tapi justru agar tidak lepas dari visi penyelenggaraan pameran. Penyertaan terakota kontemporer dalam pameran "*3000 Tahun Terakota Indonesia*" tidak lepas dari kandungan maksud agar dapat membangun dan mengembangkan wacana tentang seni terakota Indonesia masa kini, baik sebagai kriya guna maupun kriya ekspresi. Wacana yang sekaligus dapat memberikan paradigma baru tentang terakota Indonesia dalam konteks kesinambungan nilai tradisi dalam memperkaya khasanah seni rupa Indonesia masa kini.



Gambar 1b. Kubur tempayan dan kubur tanpa wadah, di situs Muara Betung.



Awal Keragaman Terakota Prasejarah

Keragaman terakota prasejarah pada umumnya belum tampak karena fungsinya yang masih terbatas pada kebutuhan pokok sehari-hari. Cara pembuatannya pun masih sederhana, yang pada umumnya sama di tiap daerah, baik dalam teknik pembentukan maupun teknik menghias. Teknik pembentukan seperti teknik tatap dan landas hampir dikenal di semua situs temuan, termasuk teknik menghias dengan menekan dan menggores yang dilanjutkan dengan teknik memijit.

Terakota neolitik dari berbagai situs di Indonesia berupa wadah untuk menyimpan makanan dan minuman dan wadah untuk

memasak seperti periuk, piring, mangkuk dan pasu. Di samping itu, terutama pada masa berikutnya, terdapat pula gerabah sebagai sarana upacara pemakaman seperti kendi, tempayan kubur dan bekal kubur.

Tanda-tanda keragaman dari terakota prasejarah mulai tampak jelas pada masa perkembangan budaya undagi paleometalitik yang menghasilkan wadah air berupa kendi

dan boneka terakota.

Dari hasil temuan menunjukkan bentuk dan arsitektur kendi yang bervariasi, seperti kendi berleher panjang, pendek, bersusun dan yang berleher buntu. Jenis-jenis kendi ini memperlihatkan hiasan dan kualitas dinding yang berbeda. Contoh kendi yang menarik ialah yang lehernya berupa sosok manusia dengan tangan pendek.



Gambar 2.
Figurin dari Sulawesi Selatan

Penampilan patung sebagai hiasan kendi mengisyaratkan mulai timbulnya kebiasaan untuk menghasilkan patung terakota (figurin) prasejarah dengan motif binatang dan manusia dengan gaya ekspresi yang beragam. Jadi sesuai dengan penampilannya, patung terakota prasejarah meliputi patung terapan pada benda pakai dan patung ekspresi yang berdiri sendiri.

Secara umum representasional patung terakota prasejarah dapat dibedakan antara gaya lugas dan naif (kekanak-kanakan) dari masa neolitik dan gaya realistik, metaforis dan lebih canggih sesuai dengan peningkatan teknik pembentukan dan pembakaran dari masa paleometalitik. Makna dari patung terakota prasejarah

tersebut tidak lepas pula dari fungsi kepercayaan dan pandangan religio-magis dari masyarakat.

Keragaman hiasan pada terakota guna dan boneka terakota berkaitan dengan ciri dari kebudayaan lokal dan kemungkinan pengaruh dari kebudayaan luar mengingat sumber penyebaran kebudayaan prasejarah sejak masa neolitik berasal dari kawasan Indocina dan Cina Selatan. Patung terakota prasejarah merupakan jejak awal dari perkembangan terakota ekspresi yang nantinya makin menunjukkan keragaman bentuk dan gaya ekspresi pada terakota etnografis di Indonesia.

Awal Kesenambungan Terakota Klasik (Hindu-Budha)

Kebudayaan klasik (Hindu-Budha) yang tersebar di pusat-pusat kerajaan di Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali adalah hasil dari akulturasi dari unsur-unsur kebudayaan yang berlandaskan agama Hindu dan Budha dari India dan unsur kebudayaan prasejarah Indonesia. Unsur-unsur kebudayaan dari Cina dan Campa dan daerah lain dari Indo Cina juga ikut berperan dalam proses akulturasi tersebut (Soekmono: 1973).

Temuan-temuan sebagai produk utama dari hasil akulturasi tersebut berupa candi yang dibangun dengan bahan batu bata sebagai tradisi baru dalam arsitektur karena candi-candi sebelumnya menggunakan bahan batu alam. Dari candi-candi yang didirikan sekitar abad ke-13 - 15 M dapat diketahui tentang perkembangan seni terakota Indonesia. Ini berarti bahwa kriya terakota Indonesia pada masa kerajaan Hindu terus berkembang sebagai upaya intensifikasi dan diversifikasi tradisi kriya terakota masa prasejarah.

Di samping peninggalan candi, sebagai sumber informasi tentang kriya terakota yang berkembang pada zaman Hindu juga sumber dari prasasti dan pahatan relief candi, seperti pada Candi Borobudur (Wibisono: 2000). Intensifikasi kriya terakota zaman Hindu menyangkut kualitas produk sesuai dengan peningkatan kualitas dan teknik pembentukan dan pembakaran yang merupakan pengembangan dari tradisi terakota prasejarah.

Petunjuk utama dari hasil diversifikasi kriya terakota klasik (Hindu-Budha) ialah hiasan dan patung dari situs percandian zaman Singhasari dan Majapahit di daerah Padang Lawas, Muara Takus, Muara Jambi dan Palembang di Sumatera dan daerah Trowulan di Jawa Timur. Motif-motif hias yang serius muncul pada candi seperti motif hias Kala dan Makara, motif sulur gelung, motif simbar dan motif-motif perlambangan.

Termasuk hiasan terakota ialah yang bersifat struktural seperti hiasan tiang tempel atau tiang semu, hiasan penyalur air hujan, hiasan pancuran untuk candi pemandian dan lain sebagainya. Masih dalam kaitannya dengan bangunan candi, juga terdapat miniatur stupa (stupika), candi gerbang dan miniatur berbagai bangunan konstruksi kayu.

Petunjuk lain dari hasil diversifikasi kriya terakota klasik (Hindu-Budha) yang cukup menarik ialah patung berukuran kecil yang banyak ditemukan di situs Trowulan sebagai perkembangan seni patung Majapahit.

Jika patung-patung terakota dari Sumatera yang berukuran besar dan tinggi masih memperlihatkan cirinya sebagai patung tokoh-tokoh kedewaan dengan petunjuk ikonografi yang baku, maka kebanyakan dari patung-patung terakota dari Trowulan merupakan semacam '*comedie humaine*' dari kehidupan di pusat kerajaan

Majapahit (Muller: 1978). Tokoh-tokoh penari, pemain drama, pemusik, pedagang, bangsawan, tokoh-tokoh yang sebagian besar memperlihatkan wajah dan tipe bangsa asing diwujudkan secara bebas dengan gaya ekspresi realistik.

Penampilan tokoh-tokoh tersebut menjelaskan bagaimana hubungan Majapahit dengan pihak manca negara. Sebuah patung terakota (yang semula dianggap sebagai potret Patih Gajah Mada) mempunyai ekspresi wajah yang mencerminkan watak pribadi yang kuat dan kemauan yang keras untuk menjelaskan perkembangan dalam seni potret. Realisme baru dalam seni patung klasik Hindu adalah hasil dari proses intensifikasi kriya terakota Majapahit.



Gambar 3.
*Figurin anak laki-laki (Cina)
dari Trowulan*

Hasil dari intensifikasi juga tampak pada patung-patung binatang seperti babi, domba, kura-kura, gajah yang berfungsi sebagai pundi-pundi atau celengan. Perabot rumahtangga juga mengalami intensifikasi dan diversifikasi seperti berbagai bentuk kendi, teko, jambangan, periuk, piring, mangkuk, cawan, guci dan sebagainya. Benda-benda tersebut memperlihatkan tanda-tanda persamaan dengan hasil kriya terakota dari Cina dan Campa.

Demikianlah hasil kriya terakota klasik (Hindu-Budha) merupakan jalinan kesinambungan tradisi dengan nafas baru hasil dari akulturasi dan inkulturasi dalam proses perkembangan seni rupa Indonesia-Hindu.

Terakota Masa Islam

Dibandingkan dengan kebudayaan Hindu, kebudayaan Islam penyebarannya di Indonesia lebih luas karena didukung oleh perdagangan. Pusat-pusat perdagangan menjadi tempat pemukiman para pedagang muslim yang selanjutnya menjadi pusat kerajaan. Kerajaan pantai di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Madura dan Sulawesi sampai di kawasan Maluku menjadi pusat-pusat kebudayaan Islam yang diwarnai oleh kebudayaan etnik setempat. Ini berarti bahwa pada dasarnya kebudayaan yang bernafaskan Islam di Indonesia sangat beragam. Timbulnya kebudayaan yang beragam itu berarti pula telah terjadinya kesinambungan tradisi budaya lokal yang didukung oleh toleransi Islam untuk menyesuaikan dengan kebudayaan setempat. Keragaman budaya tersebut menghasilkan keragaman karya seni rupa yang bernafaskan Islam, termasuk kriya terakotanya.

Dengan luasnya wilayah penyebaran kebudayaan Islam di Indonesia, mestinya akan diperoleh gambaran yang lengkap tentang kekayaan kriya terakota masa Islam. Tapi karena masih kurangnya penggalian dan penelitian terhadap kriya terakota tersebut maka belum dapat diketahui dengan jelas keanekaragaman dan ciri-ciri khas dari kriya terakota masa Islam di Indonesia. Sampai sekarang gambaran tentang produk kriya terakota Islam di Indonesia masih terbatas pada temuan-temuan dari beberapa pusat di Jawa, seperti dari Banten, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik dan Surabaya.

Seperti produk seni rupa Hindu di Indonesia, pada dasarnya temuan artefak terakota Islam masih memperlihatkan tradisi kriya terakota lama dengan upaya intensifikasi dan diversifikasi sesuai dengan

kebutuhan baru. Intensifikasi dan diversifikasi itu didorong pula oleh pertimbangan fungsi baru dari produk kriya terakota, yaitu di samping sebagai sarana ibadah agama juga dapat diperdagangkan.

Dari pusat-pusat kebudayaan Islam di pantai utara Jawa tersebut di atas, paling tidak terakota Islam dapat diketahui berdasarkan peninggalan bangunan Islam yang masih meneruskan tradisi arsitektur batu bata dari zaman Hindu, khususnya tradisi bangunan Majapahit. Tradisi bangunan Majapahit ini masih tampak pada peninggalan kompleks bangunan kraton, mesjid dan makam.

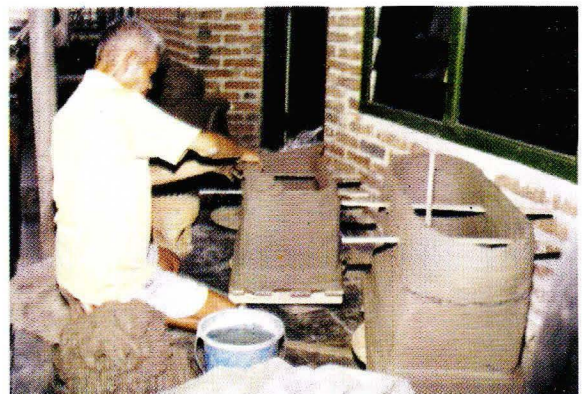
Gerbang dan tembok keliling dari istana dan mesjid dari Banten dan Cirebon masih mengingatkan pada bangunan candi meski pun tampak hambar karena tidak menampilkan hiasan pahatan relief. Sebagai kebiasaan baru dalam menghias ialah ditempelkannya piring-piring porselin Cina, suatu petunjuk adanya peranan kebudayaan Cina dalam perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa dan Madura. Penampilan hiasan terakota masih terbatas pada hiasan atap bangunan konstruksi kayu seperti pada bangunan pendopo dan mesjid, yaitu hiasan puncak atap dan wuwungan. Hiasan puncak atap yang disebut "momolo" dan hiasan wuwungan dalam berbagai bentuk banyak yang tampil kembali pada perumahan tradisional di Demak dan Jepara. Pengaruh kebudayaan Cina tersebut di atas kurang tampak dampaknya dalam perkembangan kriya terakota Islam di Indonesia jika dibandingkan dengan pengaruhnya pada kriya batik dan lukisan kaca seperti yang terdapat di Cirebon.

Di situs Banten telah ditemukan artefak terakota berupa momolo, fragmen-fragmen dari pot bunga, kendi, patung binatang, mainan kanak-kanak seperti congklak dan

gacuk dan alat-alat teknis seperti pelandas, landasan pelarik, cetakan hiasan, dan wadah pelebur (Heryanti dan Djuwita: 2000). Artefak tersebut dapat dijadikan sebagai petunjuk adanya kegiatan kriya terakota di daerah Banten yang sedikit banyak dapat membuka tabir perkembangan terakota Islam di Indonesia. Gambaran lengkap dan menyeluruh tentang kriya terakota Islam di Indonesia rupanya masih harus menunggu hasil temuan baru dan penelitian yang akan datang.

Tradisi Hidup Terakota Etnografi

Keberadaan kriya terakota etnografis di Indonesia ditandai dengan masih berlakunya tradisi budaya lama, baik yang berasal dari zaman prasejarah maupun dari masa klasik Hindu-Budha dan Islam. Biasanya kriya tradisional itu dipakai untuk keperluan sendiri sebagai perangkat kerja sehari-hari atau perabot rumah tangga dan sebagai sarana upacara adat bagi masyarakat yang berada di desa dan daerah pedalaman yang tingkat kebudayaannya masih sederhana dan yang masih terikat oleh adat turun temurun. Jenis terakota yang berada di masyarakat tradisional tersebut cenderung memperlihatkan ciri-ciri dari terakota prasejarah seperti dalam jenis dan



Gambar 4. Pengerjaan barang terakota di Cirebon, Jawa Barat

bentuknya, kualitas bahan dan teknik pembuatannya serta nilai guna fisik dan nilai spiritualnya.

Bagi masyarakat etnik yang berada di pinggir kota atau di kota-kota kecil, kegiatan kriya terakota biasanya didukung oleh kebutuhan ekonomi, yaitu menjual produknya di pasar atau untuk melayani kebutuhan penduduk sekitarnya. Hasil kriya terakota yang mencerminkan budaya lokal tersebut sangat beragam karena perbedaan latar belakang budaya etnik setempat. Benda-benda terakota yang beragam tersebut yang sering disebut sebagai hasil kerajinan gerabah etnografis memperlihatkan kesinambungan tradisi yang berasal dari terakota prasejarah maupun terakota klasik (Hindu-Budha) dan Islam secara utuh atau terpisah sesuai dengan fungsinya.

Disebut kerajinan gerabah karena proses pembuatannya berdasarkan produksi ulang dalam jumlah yang tak terbatas sehingga kehilangan nilai kekriyaan dari seorang pencipta. Nilai kekriyaan inilah sebenarnya yang mampu menampilkan identitas dan keunikan dari pusat kriya terakota maupun dari kebebasan dan daya cipta para kriyawannya sendiri. Keunikan produk inilah yang sering menarik perhatian para pengamat untuk diteliti sebagai kekayaan dan keragaman kriya terakota Indonesia.

Di Sitiwinangun Cirebon telah dihasilkan tempat wudhu (wadsan) dengan bentuk tempayan yang didukung oleh patung binatang mitologi yang bernama *Paksinagaliman* hasil olahan bentuk yang berasal dari kereta kerajaan dari Cirebon. Contoh kriya terakota fungsional tersebut memperlihatkan ciri budaya lokal Cirebon yang bernafaskan Islam. Di Jawa Timur terdapat pula patung-patung terakota pajangan dalam wujud binatang singa, kemungkinan karena pengaruh dari patung-

patung terakota dari Trowulan seperti yang telah dikemukakan di depan yang bernafaskan budaya klasik (Hindu-Budha). Patung-patung terakota pajangan dari Jawa Timur tersebut bisa menarik karena menampilkan tradisi budaya lama setempat, namun yang perlu dijaga agar nilai kekriyaannya tidak menurun kualitasnya.

Nilai kekriyaan dari terakota etnografi tidak hanya terbatas pada produk patung tapi juga pada produk benda fungsional seperti tempayan, kendi, pot bunga, periuk dan lain sebagainya. Kendi atau tempayan yang semula berfungsi sebagai benda upacara, karena pengaruh proses sekularisasi dari budaya baru dapat tampil sebagai benda pajangan bahkan dapat menjadi karya ekspresi. Semua itu memang tergantung dari kepekaan tangan, kematangan teknik dan daya cipta dari pribadi kriyawan yang tidak sekadar dapat diwariskan tapi juga dapat diperoleh melalui pengalaman, ketekunan dan kreativitas. Di sinilah letak kunci keberhasilan dari pembinaan dan pengembangan kriya etnografi yang sering disalahgunakan karena kepentingan-kepentingan lain seperti yang sering dialami oleh pusat-pusat kriya tradisional, termasuk kriya terakota.

Terakota Kini Indonesia

Pada awal tulisan ini telah disinggung bahwa penyertaan terakota kini dalam pameran ini tidak sekedar untuk melengkapi keragaman materi pameran. Makna dari karya para seniman terakota kini dalam Pameran "*3000 Tahun Terakota Indonesia*" dikaitkan dengan konteks perkembangan terakota sejak awal sampai masa kini. Suatu paparan visual kesinambungan yang sebenarnya tidak perlu diartikan sebagai perkembangan sektoral sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang klasik

seperti yang sering timbul dalam seni rupa Barat dengan pendekatan yang serba dialektis. Misalnya ungkapan-ungkapan yang sudah tidak relevan lagi, seperti: “yang lama dipertentangkan dengan yang baru”; “yang baru tidak ada kaitannya dengan yang lama”; atau lebih tajam lagi “yang baru menolak yang lama”

Sebutan terakota modern atau terakota kini mungkin masih terasa asing di kalangan masyarakat Indonesia. Ketrampilan itu berkenaan dengan persepsi terakota sebagai bagian dari keramik yang biasanya menghasilkan benda-benda fungsional dengan persyaratan ketrampilan kekriyaan (*craftmanship*) dan atau tuntutan desain industri dengan teknologi mutakhir dan sarat dengan tuntutan multidisiplin ilmu. Karena keterpakuan oleh produk benda fungsional atau karya terapan tersebut orang akan mempertanyakan kriya terakota kini yang menghasilkan produk yang sarat dengan nilai-nilai ekspresi pribadi seniman keramik. Di sinilah kita dihadapkan dengan kenyataan dalam perjalanan kriya terakota Indonesia, bahwa produk-produk terakota fungsional selalu beriringan dengan terakota ekspresi seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, baik pada terakota prasejarah, klasik dan terakota etnografi. Yang mungkin berbeda pada produk kriya terakota kini ialah sifatnya yang multimedia dan multibudaya karena sumber ide yang berbeda dari para perupanya. Karena sumber ide yang berbeda itulah terakota kini Indonesia menampilkan produk yang beragam.

Sesuai dengan uraian tersebut di atas, maka arti keragaman dalam terakota kini Indonesia adalah hasil dari inovasi teknis kriya terakota dan orientasinya pada berbagai budaya, lokal, regional, budaya masa lalu dan budaya masa kini. Di sinilah terasa bagaimana peranan kriya terakota kini

dalam visi pameran ini dalam memperkaya keragaman kriya terakota Indonesia selama 3000 tahun.

Kecenderungan dari kriya terakota kini Indonesia yang dapat disimak pada pameran ini ialah sikap terbuka dan transparan dari para perupa dalam dialognya dengan budaya antar etnik. Sikap inilah rupanya menebalkan kesadaran mereka untuk tidak menarik garis pemisah antara seni dan ilmu dan antara seni dan teknologi. Sikap bahwa seni masa kini tidak lagi ditentukan oleh kecenderungan-kecenderungan yang bersifat formal seperti dalam berbagai gaya atau isme tapi yang mendambakan bentuk-bentuk ekspresi yang bebas dan personal (Hendrawan: 2000). Tak pelak dorongan kreativitas dan inovasi itulah yang menghasilkan perubahan-perubahan konsep dan bentuk ekspresi seperti yang dapat dibaca dari karya mereka.

Arti perubahan yang terpetik pada judul tulisan ini diharapkan dapat merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam karya kriya terakota kini yang merupakan ungkapan interpretatif budaya masa lalu dan masa kini dalam bahasa terakota, bahasa rupa yang tidak sekedar dari hasil penemuan dan kajian estetik tapi juga dari hasil keunggulan dan kepiawaian teknik kekriyaan terakota yang mampu menampilkan perubahan-perubahan baru. Sekaligus bahasa terakota yang mampu menjadi media komunikasi seni, seperti pesan-pesan spiritual dan sosial budaya dengan ketepatan penggarapan multimedia dan kemampuan untuk memanipulasikan karakter media utama tanah liat dengan teknik pembakarannya.

Pameran ini masih merupakan tingkat awal untuk ikut mendorong memperluas wacana peranan kriya terakota dalam memperkaya khasanah seni rupa Indonesia.

Proyek Pembinaan Museum Nasional
Tahun Anggaran 2000

Perpustakaan
Jenderal K

738.
TI